



**KEGAGALAN RASSEMBLEMENT NATIONAL (RN)
MEMPEROLEH MAYORITAS MAJELIS NASIONAL DALAM
PEMILU LEGISLATIF PRANCIS 2024**

*diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada jurusan
Hubungan Internasional*

SKRIPSI

Oleh:

M. Pilar Abiy Haikal

220910101137

KEMENTERIAN PENDIDIKAN TINGGI, SAINS, DAN TEKNOLOGI

UNIVERSITAS JEMBER

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

JURUSAN HUBUNGAN INTERNASIONAL

2026

PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, nikmat, kesehatan, kemudahan, serta pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik. Segala proses yang dilalui tidak terlepas dari kuasa dan kehendak-Nya. Allah SWT menjadi tempat penulis bersandar, memohon kekuatan, serta meminta ketenangan dalam setiap kesulitan selama penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, yang menjadi teladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan.

Dengan penuh rasa syukur dan kerendahan hati, skripsi ini penulis persembahkan kepada kedua orang tua tercinta, cinta pertama penulis yaitu ayahanda Rohmad Amirul Mukminin dan ibunda Siti Rohimah, yang selalu menjadi sumber doa, kasih sayang, semangat, dan kekuatan terbesar dalam hidup penulis. Terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan moral maupun material, kesabaran, serta doa yang tidak pernah putus dalam setiap langkah penulis. Setiap pencapaian yang penulis raih tidak terlepas dari perjuangan dan ketulusan ayah dan mama yang selalu mendampingi, menguatkan, dan meyakinkan penulis untuk terus berusaha hingga sampai pada tahap ini.

Semoga karya sederhana ini dapat menjadi bentuk kecil dari rasa terima kasih penulis kepada Allah SWT dan kedua orang tua tercinta. Semoga segala doa, kasih sayang, dan pengorbanan yang telah diberikan mendapatkan balasan terbaik dari Allah SWT.

Aamiin Ya Rabbal 'Alamin.

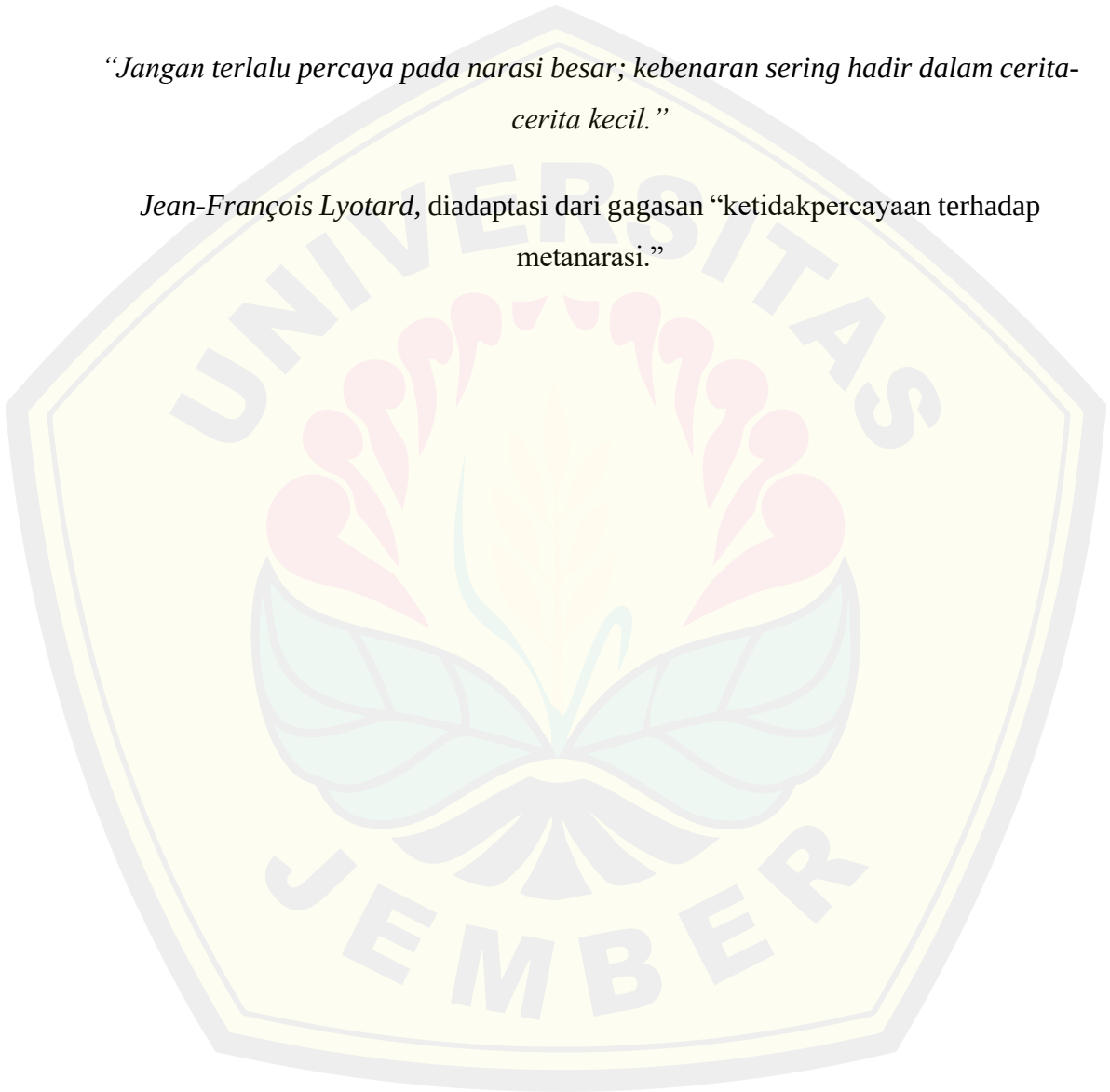
MOTTO

“Ilmu bukan hanya untuk menafsirkan dunia, tetapi untuk mengubahnya.”

Karl Marx, diadaptasi dari Theses on Feuerbach XI

“Jangan terlalu percaya pada narasi besar; kebenaran sering hadir dalam cerita-cerita kecil.”

Jean-François Lyotard, diadaptasi dari gagasan “ketidakpercayaan terhadap metanarasi.”



PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Muhammad Pilar Abiy Haikal

NIM : 220910101137

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul: “Kegagalan Rassemblement National (RN) Memperoleh Mayoritas Majelis Nasional Dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali jika dalam pengutipan substansi disebutkan sumbernya, dan belum pernah diajukan pada institusi manapun, serta bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan skripsi ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Penelitian ini merupakan bagian dari penelitian bersama dosen dan mahasiswa. Penelitian ini hanya dapat dipublikasikan dengan mencantumkan nama dosen pembimbing. Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak manapun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar

Jember, Juni 2026

Yang Menyatakan


Muhammad Pilar Abiy Haikal

220910101137

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi berjudul "*Kegagalan Rassebnlernent National (RN) memperoleh mayoritas Majelis Nasional dalam Pernilu Legislatif Prancis 2024*" telah diuji dan disetujui oleh Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember pada:

Tanggal :

Tempat : Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Jember

Pembimbing

Tanda Tangan

1. Pembimbing Utama

Nama : Suyani Indriastuti, S.Sos., M.SL, Ph.D.
NIP : 197701052008012013

(.....)

Penguji

1. Penguji Utama

Nama : Drs. Himawan Bayu Patriadi, MA., Ph.D.
NIP : 196108281992011001

(.....)

2. Penguji Anggota

Nama : Yusnan Hadi Mochtar, M.Si.
NIP : 199201 152025061006

(.....)

ABSTRAK

This study analyzes the failure of the Rassemblement National (RN) to convert its electoral advantage into a majority of seats in the French National Assembly during the 2024 French Legislative Election, despite RN and its allies winning the first round with 33.22% of the vote and 38 seats. This snap election was called after President Emmanuel Macron dissolved the National Assembly following his coalition's defeat in the 2024 European Parliament election. The study employs a post-positivist paradigm, a qualitative approach, and an explanatory case study design, analyzed through sequential process tracing consisting of four stages. The findings reveal that RN's failure resulted from the interaction of four causal mechanisms: (1) the institutional design of the two-round electoral system, which combines a dual threshold for victory with opportunities for strategic coordination between rounds; (2) RN's position as an anti-system party with high *blackmail potential*, which encouraged coordination across ideological blocs; (3) the implementation of the *front républicain* through the withdrawal of 224 candidates, reducing three-way contests from 306 to 89 constituencies; and (4) strategic voting by non-RN voters, as confirmed by Odoxa and Ipsos survey data. This study concludes that RN's failure to secure a parliamentary majority was not the result of weak electoral support, but rather of a conjunctural causal mechanism involving the institutional design of the electoral system, the party's position within the party system, elite political coordination, and strategic voting behavior.

Keywords: Rassemblement National, 2024 French Legislative Election, two-round electoral system, blackmail potential, *front républicain*, strategic voting.

RINGKASAN

Kegagalan *Rassemblement National* (RN) Memperoleh Mayoritas Majelis Nasional Dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024; Muhammad Pilar Abiy Haikal, 220910101137, 2026, 69 halaman, Jurusan Hubungan Internasional, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Penelitian ini bertujuan menjelaskan kegagalan *Rassemblement National* (RN) mengonversi keunggulan suara menjadi mayoritas kursi dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024. Meskipun RN bersama sekutunya memenangkan putaran pertama dengan 33,22% suara, pada hasil akhir hanya memperoleh 142 kursi, jauh di bawah ambang mayoritas absolut sebanyak 289 kursi.

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus eksplanatori dan teknik *process tracing*. Analisis didasarkan pada konsep sistem pemilu dua putaran, *blackmail potential*, dan *strategic voting* untuk menelusuri mekanisme kausal yang menjelaskan hasil tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kegagalan RN dipengaruhi oleh empat mekanisme yang saling berkaitan. Pertama, sistem pemilu dua putaran membuka ruang koordinasi antarputaran. Kedua, posisi RN sebagai partai anti-sistem dengan *blackmail potential* tinggi mendorong koordinasi politik lintas blok. Ketiga, *front républicain* diwujudkan melalui penarikan 224 kandidat yang mengubah konfigurasi kompetisi putaran kedua. Keempat, perubahan tersebut mendorong pemilih non-RN melakukan *strategic voting*. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kegagalan RN bukan disebabkan oleh lemahnya dukungan elektoral, melainkan oleh interaksi antara desain institusional sistem pemilu, posisi RN dalam sistem kepartaian, koordinasi elite, dan perilaku memilih yang strategis

PRAKATA

Alhamdulillahillāhi rabbil 'ālamīn, segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat, karunia, nikmat, dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul "**Kegagalan Rassemblement National (RN) Memperoleh Mayoritas Majelis Nasional dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024**" sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hubungan Internasional pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Jember. Penyusunan skripsi ini tidak mungkin terselesaikan tanpa bantuan, doa, dukungan, inspirasi, serta kontribusi dari banyak pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. **Nurcholish Madjid (Cak Nur)** dan **Ali Shari'ati**, yang melalui karya-karya pemikirannya telah membuka cakrawala berpikir penulis mengenai kemungkinan hadirnya teologi sebagai jalan pembebasan manusia dari berbagai bentuk ketidakadilan dan penindasan.
2. **Karl Marx, Friedrich Engels, Vladimir Ilyich Lenin, Leon Trotsky, dan Antonio Gramsci**, yang melalui warisan intelektualnya menjadi sumber pembelajaran bagi penulis dalam memahami relasi kuasa, ketimpangan sosial, serta kritik terhadap kapitalisme sebagai bagian dari proses pembebasan intelektual.
3. Ibu **Suyani Indriastuti, S.Sos., M.SL., Ph.D.**, selaku dosen pembimbing yang telah memberikan waktu, perhatian, kesabaran, kritik, saran, serta arahan akademik sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
4. Bapak **Drs. Himawan Bayu Patriadi, M.A., Ph.D.**, selaku dosen penguji utama sekaligus dosen yang pertama kali memperkenalkan penulis pada tradisi pemikiran Marxis sebagai salah satu cara membaca ketimpangan sosial. Terima kasih atas ilmu, diskusi, dan keteladanan akademik yang sangat berarti dalam perjalanan intelektual penulis.

5. Bapak **Yusnan Hadi Mochtar, M.Si.**, selaku dosen penguji anggota yang telah memberikan kritik, masukan, dan saran yang sangat berharga demi penyempurnaan skripsi ini.
6. Kedua orang tua tercinta, **Rohmad Amirul Mukminin** dan **Siti Rohimah**, yang tidak pernah berhenti memberikan kasih sayang, dukungan, pengorbanan, moral, material, serta doa-doa terbaik yang mengiringi setiap langkah penulis. Tiada kata yang mampu membalas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan.
7. **Ibu Jeni**, yang telah menjadi bagian dari keluarga serta senantiasa memberikan perhatian, dukungan, dan kasih sayang kepada penulis. Terima kasih juga kepada adik-adik tersayang, **Kanaya** dan **Kenzie**, yang selalu menghadirkan kebahagiaan dan semangat dalam perjalanan ini.
8. **Inge Vianita Devianti**, yang dengan penuh kasih telah menjadi pasangan, sahabat, sekaligus tempat pulang bagi penulis. Terima kasih karena selalu hadir dalam setiap proses, menjadi orang pertama yang mengulurkan tangan ketika penulis terjatuh, menguatkan ketika lelah, mendengarkan setiap keluh kesah, serta percaya kepada penulis bahkan ketika penulis meragukan dirinya sendiri.
9. Sahabat-sahabat terbaik penulis, **Frenix Putri Ardella**, **Ihsan Kamil**, dan **Rayhan Hanif**, yang selalu hadir memberikan dukungan, baik secara emosional maupun intelektual. Terima kasih atas setiap percakapan, kritik, diskusi, dan persahabatan yang menjadi bagian penting dalam perjalanan akademik maupun kehidupan penulis.
10. Seluruh keluarga besar **Masyarakat Taman Eden**, yang telah menjadi rumah intelektual bagi penulis. Terima kasih atas ruang belajar, diskusi, dialektika, serta semangat berpikir kritis yang terus dipelihara sehingga memberi warna yang begitu berarti dalam proses penyusunan skripsi ini maupun dalam perjalanan intelektual penulis secara keseluruhan.
11. **Himpunan Mahasiswa Islam (HMI)**, sebagai rumah intelektual progresif yang mengajarkan penulis makna perjuangan, keberpihakan kepada kaum *mustadh'afin*, serta keberanian untuk berdiri melawan segala bentuk

penindasan yang dilakukan oleh kaum *mustakbirin*. Nilai-nilai keislaman, keindonesiaan, dan intelektualitas yang ditanamkan HMI telah menjadi fondasi penting dalam perjalanan akademik maupun kehidupan penulis. Terima kasih pula kepada **HMI Komisariat FISIPOL Universitas Jember**, yang menjadi rumah pertama penulis dalam belajar, berproses, dan menempa diri di garis perjuangan.

12. **Kanda Ahmad Zidane**, selaku mentor yang dengan penuh kesabaran, ketabahan, dan ketegasan membimbing penulis selama menjalani kehidupan perkuliahan. Terima kasih atas setiap nasihat, kritik, arahan, serta keteladanan yang telah diberikan sehingga penulis mampu bertumbuh, baik secara akademik maupun dalam proses berorganisasi.
13. **Kanda Falih Az-Zamzami**, selaku Ketua Umum, beserta seluruh rekan seperjuangan di **Bidang Perguruan Tinggi, Kemahasiswaan, dan Kepemudaan (PTKP) HMI**, yaitu **Wali Anshori, Iqbal Hameedan, Masykur Ma'arif, Abdullah Afif Bawazier, dan Daud Ali Askary**. Terima kasih atas kebersamaan, solidaritas, ruang diskusi, serta pengalaman perjuangan yang telah menjadi bagian penting dalam pembentukan karakter dan cara pandang penulis.
14. Terakhir, kepada **diri penulis sendiri**, terima kasih karena telah memilih untuk tetap bertahan di tengah berbagai dinamika kehidupan, tantangan akademik, dan pergulatan sosial. Terima kasih karena tidak menyerah, tetap berusaha, terus belajar, dan berani melangkah meskipun sering kali diliputi keraguan.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan karya ini.

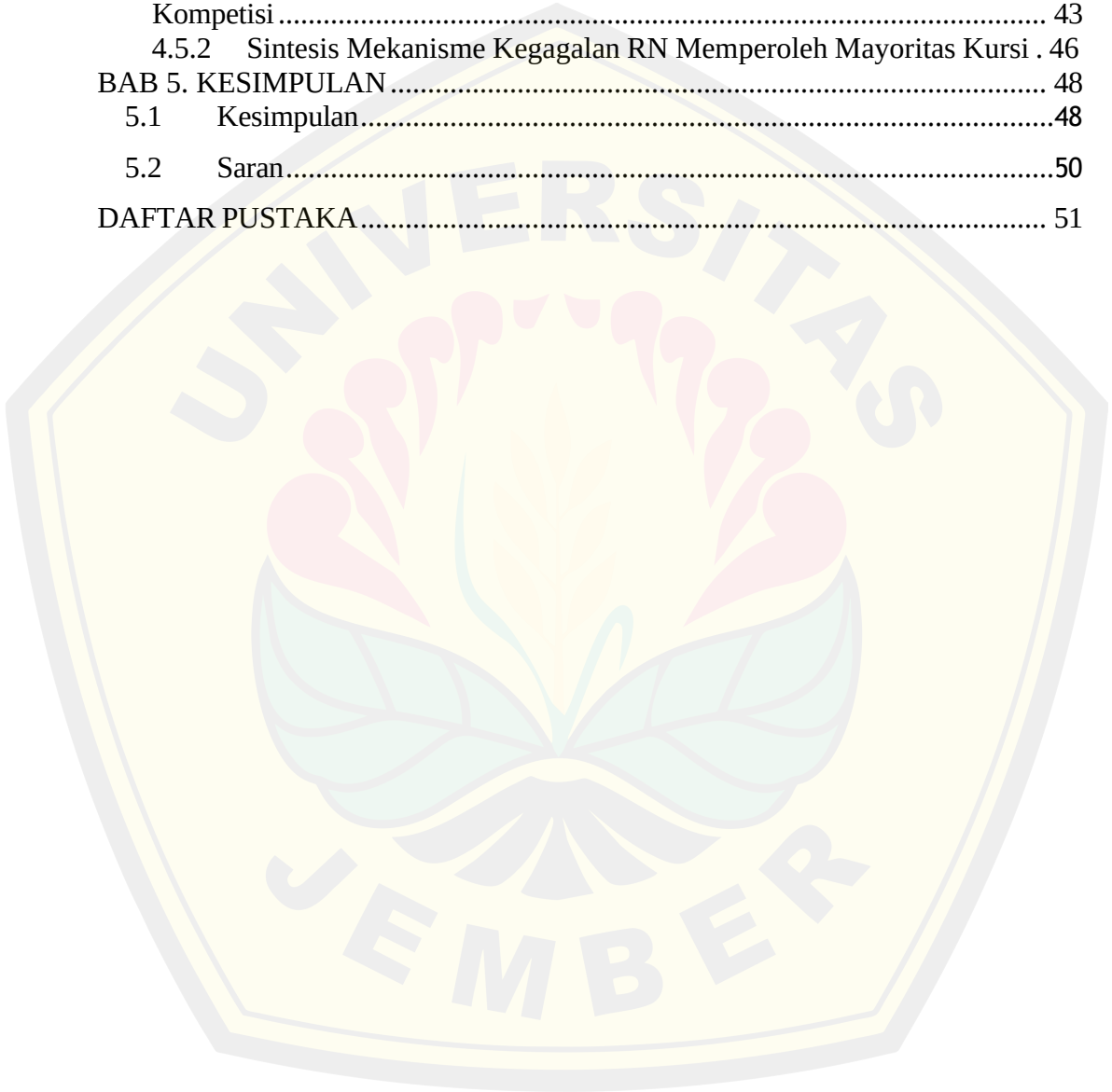
Jember, Juli 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSEMBAHAN	ii
MOTTO	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	v
ABSTRAK	vi
RINGKASAN	vii
PRAKATA	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN.....	xv
BAB 1. PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian.....	9
1.4 Manfaat Penelitian.....	9
1.4.1 Manfaat Teoritis	9
1.4.2 Manfaat Praktis.....	10
BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA.....	11
2.1 Kerangka Konsep	11
2.1.1 Sistem Pemilu.....	11
2.1.2 Sistem Kepartaian dan Polarisasi Politik.....	13
2.2 Penelitian Terdahulu.....	18
2.3 Ringkasan Operasional Teori	22
2.4 Argumen Utama	23
BAB 3. METODE PENELITIAN.....	25
3.1 Pendekatan Penelitian.....	25
3.2 Desain Penelitian	26
3.3 Objek dan Fokus Penelitian.....	27
3.3.1 Batasan Materi.....	27
3.3.2 Batasan waktu	28
3.4 Teknik Pengumpulan data	28
3.5 Keabsahan data.....	29
3.6 Teknik Analisis data.....	29
BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN	32
4.1 <i>Two Round System</i> sebagai Sistem Pemilu Prancis.....	32
4.2 Kronologi awal dan Pembentukan Konfigurasi Politik.....	35

4.3	<i>Blackmail Potential</i> RN sebagai Partai Anti-Sistem	37
4.3.1	Akar Antisistem FN/RN	38
4.3.2	Pembuktian <i>Blackmail Potential</i>	39
4.4	Analisis <i>Front Républicain</i> dan Penarikan Kandidat	41
4.5	<i>Strategic Voting</i> dan Sintesis Mekanisme.....	42
4.5.1	<i>Strategic Voting</i> sebagai Respons Pemilih terhadap Perubahan Struktur Kompetisi	43
4.5.2	Sintesis Mekanisme Kegagalan RN Memperoleh Mayoritas Kursi .	46
BAB 5. KESIMPULAN		48
5.1	Kesimpulan.....	48
5.2	Saran.....	50
DAFTAR PUSTAKA.....		51



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Hasil Pemilu Eropa 2024.....	7
Gambar 1.2 Hasil Putaran Pertama Pemilu Legislatif Prancis 2024.....	11
Gambar 1.3 Hasil Putaran Kedua Pemilu Legislatif Prancis 2024.....	13
Gambar 1.4 Hasil Pemilu Eropa tahun 2014.....	17
Gambar 1.5 Hasil Pemilu Eropa tahun 2019.....	20
Gambar 2.1 Pohon Sistem Pemilu.....	21
Gambar 2.2 Bagan Operasionalisasi Teori.....	23
Gambar 3.1 Bagan Operasionalisasi Teknik Analisis Data	26
Gambar 4.1 Peningkatan Suara RN Sejak 2012	29
Gambar 4.2 Dampak <i>désistements républicains</i> terhadap pilihan pemilih	32
Gambar 4.3 Motivasi Pemilih dalam Mendukung Kandidat Anti-RN.....	34

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu	19
--------------------------------------	----



DAFTAR ISTILAH DAN SINGKATAN

No	Istilah/Singkatan	Keterangan
1	<i>Across-candidate coordination</i>	Koordinasi strategis antarkandidat yang muncul secara endogen dalam sistem dua putaran, melalui penarikan kandidat, konsolidasi dukungan, atau pengalihan suara (Cox, 1997).
2	Ambang elektoral (<i>electoral threshold</i>)	Batas minimum suara yang harus dipenuhi kandidat/partai untuk lolos ke tahap berikutnya atau memperoleh kursi.
3	AV	<i>Alternative Vote</i>
4	<i>Blackmail potential</i>	Kapasitas sebuah partai memengaruhi strategi kompetisi partai lain tanpa harus masuk koalisi pemerintahan (Sartori, 1976).
5	<i>Circonscription</i>	Istilah Prancis untuk daerah pemilihan berwakil tunggal, unit dasar kompetisi pemilu legislatif Prancis.
6	<i>Coalition potential</i>	Ukuran relevansi partai berdasarkan kemungkinannya diajak berkoalisi dalam pembentukan pemerintahan (Sartori, 1976).
7	<i>Code Électorale</i>	Kitab undang-undang pemilu Prancis yang mengatur ketentuan teknis pemilu, termasuk syarat kemenangan dan kualifikasi putaran kedua.
8	<i>Demobilization</i>	Penjelasan alternatif dari strategic voting; kegagalan RN dijelaskan lewat menurunnya partisipasi pemilih RN pada putaran kedua, bukan lewat perpindahan suara aktif.
9	<i>Désistement Républicain</i>	Penarikan diri kandidat secara sukarela sebelum putaran kedua untuk mengonsolidasikan suara anti-RN pada satu kandidat.
10	Duel	Format kompetisi dua kandidat pada putaran kedua, hasil dari berkurangnya jumlah kandidat dalam situasi triangulaire.
11	EELV	Europe Écologie Les Verts
12	Efek mekanis (<i>mechanical effect</i>)	Dampak langsung aturan pemilu terhadap konversi suara menjadi kursi (Duverger, 1964).
13	Efek psikologis (<i>psychological effect</i>)	Pengaruh sistem pemilu terhadap strategi partai, kandidat, dan pemilih sebagai respons atas efek mekanis (Duverger, 1964).

No	Istilah/Singkatan	Keterangan
14	<i>Explaining-outcome process tracing</i>	Varian process tracing yang bertujuan menjelaskan outcome spesifik dalam satu kasus tertentu (Beach & Pedersen, 2019).
15	FG	Front de Gauche
16	FN	Front National (nama lama RN sebelum 2018)
17	FPTP	First Past The Post
18	<i>Front républicain</i>	Koalisi longgar lintas partai di luar RN yang bertujuan membendung kemenangan kanan jauh melalui penarikan kandidat dan konsolidasi suara.
19	Kondisi perlu (necessary condition)	Syarat yang harus terpenuhi agar suatu mekanisme kausal dapat bekerja; digunakan untuk menyusun empat tahap argumen penelitian.
20	LFI	La France Insoumise
21	LR	Les Républicains
22	LREM	La République En Marche
23	MoDem	Mouvement Démocrate
24	NFP	Nouveau Front Populaire
25	Ordre Nouveau	Jaringan gerakan neo-fasis pascaperang yang menjadi salah satu akar historis pembentukan Front National.
26	Partai anti-sistem (anti-system party)	Partai yang menantang legitimasi atau nilai dasar sistem politik, bukan sekadar menentang pemerintah yang berkuasa (Sartori, 1976).
27	Pluralisme moderat (<i>moderate pluralism</i>)	Sistem kepartaian dengan jarak ideologi antarpartai yang lunak sehingga koalisi dan pemerintahan cenderung stabil (Sartori, 1976).
28	Pluralisme terpolarisasi (<i>polarized pluralism</i>)	Sistem kepartaian dengan fragmentasi ideologi tinggi sehingga koalisi antarpartai sulit terbentuk (Sartori, 1976).
29	Post-positivisme	Paradigma penelitian yang memandang realitas sosial dapat dijelaskan melalui hubungan sebab-akibat, meski tak dapat diamati sepenuhnya objektif.
30	PR	Proportional Representation (Representasi Proporsional)
31	PRG	Parti Radical de Gauche

No	Istilah/Singkatan	Keterangan
32	Process evidence	Bukti empiris yang menunjukkan adanya rangkaian peristiwa/mekanisme kausal sebagaimana diprediksi oleh penjelasan teoretis.
33	Process tracing	Metode analisis untuk menelusuri mekanisme kausal yang menghubungkan kondisi awal dengan hasil akhir suatu kasus (George & Bennett, 2005).
34	PS	Parti Socialiste
35	Rebranding	Strategi mengubah nama dan citra partai, seperti perubahan Front National menjadi Rassemblement National pada 2018.
36	RN	Rassemblement National
37	Sentrifugal	Pola kompetisi ketika partai bergerak menjauhi pusat menuju kutub ideologis ekstrem (Sartori, 1976).
38	Sentripetal	Pola kompetisi ketika partai bergerak mendekati pusat politik untuk merebut pemilih moderat (Sartori, 1976).
39	SNTV	<i>Single Non-Transferable Vote</i>
40	Strategic voting	Perilaku memilih berdasarkan peluang kemenangan kandidat, bukan semata preferensi ideologis pemilih (Cox, 1997).
41	STV	Single Transferable Vote
42	Studi kasus eksplanatori (<i>explanatory case study</i>)	Desain penelitian untuk menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" atas fenomena kontemporer yang tak terpisah dari konteksnya (Yin, 2009).
43	Triangulaire	Situasi kompetisi tiga kandidat atau lebih pada putaran kedua pemilu Prancis.
44	Two Round System	Sistem pemilu dua putaran; putaran kedua diadakan bila tak ada kandidat meraih mayoritas absolut pada putaran pertama.
45	UDI	Union des Démocrates et Indépendants
46	Ultranasionalisme	Ideologi kanan jauh yang diusung RN, menekankan identitas nasional secara eksklusif.
47	UMP	Union pour un Mouvement Populaire
48	UXD	Union de l'extrême droite

BAB 1. PENDAHULUAN

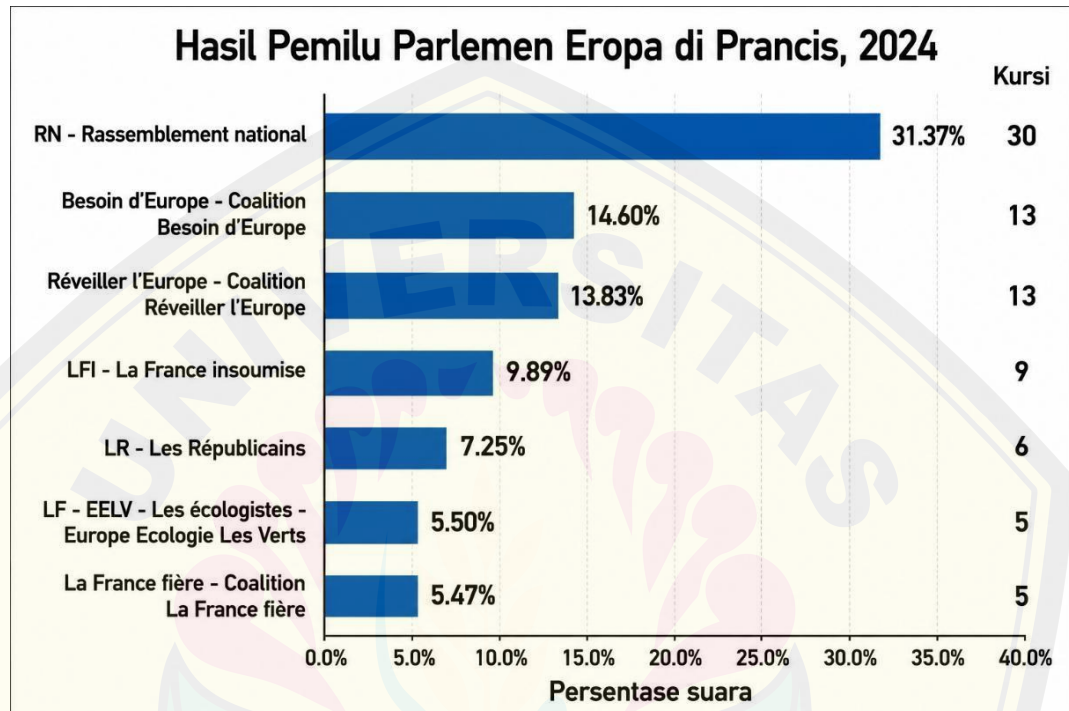
1.1 Latar Belakang

. Skripsi ini meneliti kajian bidang studi Eropa, khususnya dinamika politik Prancis. Politik domestik suatu negara tidak pernah sepenuhnya terpisah dari dinamika politik internasional yang melingkupinya. Keterkaitan dinamika politik domestik dan supranasional terjadi pada Pemilu Legislatif Prancis 2024. Kedua dinamika tersebut tercermin ketika hasil Pemilu Parlemen Eropa memicu pembubaran Majelis Nasional dan penyelenggaraan pemilu legislatif kilat (Macron, 2024). Tekanan dari level supranasional itu merambat dan membentuk ulang konfigurasi politik di level nasional. Akibatnya, Pemilu Legislatif Prancis 2024 tidak dapat dibaca semata sebagai peristiwa domestik, melainkan juga sebagai cerminan pergeseran politik kanan-jauh yang berlangsung di banyak negara anggota Uni Eropa.

Pemilu Parlemen Eropa 2024 yang berlangsung pada 6–9 Juni ditandai dengan gelombang kemenangan partai-partai sayap kanan jauh¹. Di sejumlah negara anggota, kanan-jauh meraih peringkat pertama atau peringkat kedua. Rassemblement National (RN) menempati posisi pertama di Prancis, Fratelli d'Italia unggul di Italia dengan 28,75% suara, dan Freedom Party (FPÖ) meraih peringkat pertama dengan perolehan suara 25.36% (European Parliament, 2024). Pada tingkat Uni Eropa, tiga afiliasi politik sayap kanan Eropa yaitu, European Conservatives and Reformists (ECR), Patriots for Europe (Pfe), dan Europe of Sovereign Nations (ESN) yang secara gabungan menguasai sekitar 187 dari 720 kursi atau lebih dari seperempat Parlemen Eropa (European Parliament, 2024). Pfe sendiri mulai memiliki kekuatan politik setelah RN bergabung pada 8 Juli 2024

¹ Partai sayap kanan jauh identik dengan ciri nasionalisme ekstrem. Terdapat ciri ideologis yang menjelaskan terma kanan jauh yaitu, nativisme, otoritarianisme, dan populisme. Nativisme adalah paham yang mengupayakan sebuah negara harus eksklusif terhadap pribumi dan non-pribumi dianggap sebagai ancaman. Selanjutnya, otoritarianisme menunjukkan bahwa otoritas tidak dapat dikritisi karena dianggap sebagai tindakan merusak. Terakhir, populisme berarti sebuah paham yang memisahkan antara “rakyat murni” dengan “elit korup” sebagai retorika utama (Mudde, 2007).

dengan membawa 30 anggota Parlemen Eropa (Rovenský, 2025). Dinamika supranasional ini memperlihatkan bahwa kebangkitan kanan-jauh bukan gejala domestik yang terisolasi di satu negara, melainkan pergeseran politik yang



berlangsung serentak di tingkat Eropa.

Gambar 1.1 Hasil Pemilu Eropa 2024

Sumber: [National results France](#) | [2024 Election results](#) | [2024 European election results](#) | [European Parliament](#)

Prancis menjadi kasus yang paling menonjol diantara semua negara yang disebutkan pada paragraf sebelumnya karena memicu perubahan konfigurasi domestik. Berdasarkan gambar 1.1, pada 9 Juni 2024, RN memenangkan Pemilu Eropa di Prancis dengan 31,37% suara, jauh melampaui koalisi Besoin d'Europe² sebagai pendukung Presiden Macron yang hanya meraih 14,6% (European Parliament, 2024). Pada hari yang sama, Presiden Macron menggunakan kewenangannya berdasarkan Pasal 12 Konstitusi Republik Prancis, 1958 untuk

² Koalisi Besoin d'Europe (Partai Renaissance (RE), Partai Mouvement Démocrate (MoDem), Partai Horizons, Partai Radikal (Parti Radical), Union des démocrates et indépendants (UDI) (European Parliament, 2024).

membubarkan Majelis Nasional dan menetapkan pemilu legislatif kilat pada 30 Juni dan 7 Juli 2024 (Décret du 9 juin 2024 portant dissolution de l'Assemblée nationale, 2024; Décret No 2024-527 Du 9 Juin 2024 Portant Convocation Des Électeurs Pour l'élection Des Députés à l'Assemblée Nationale, 2024). Dengan demikian, sebuah kemenangan supranasional menjadi pemicu langsung yang membentuk ulang konfigurasi kekuasaan di dalam negeri Prancis.

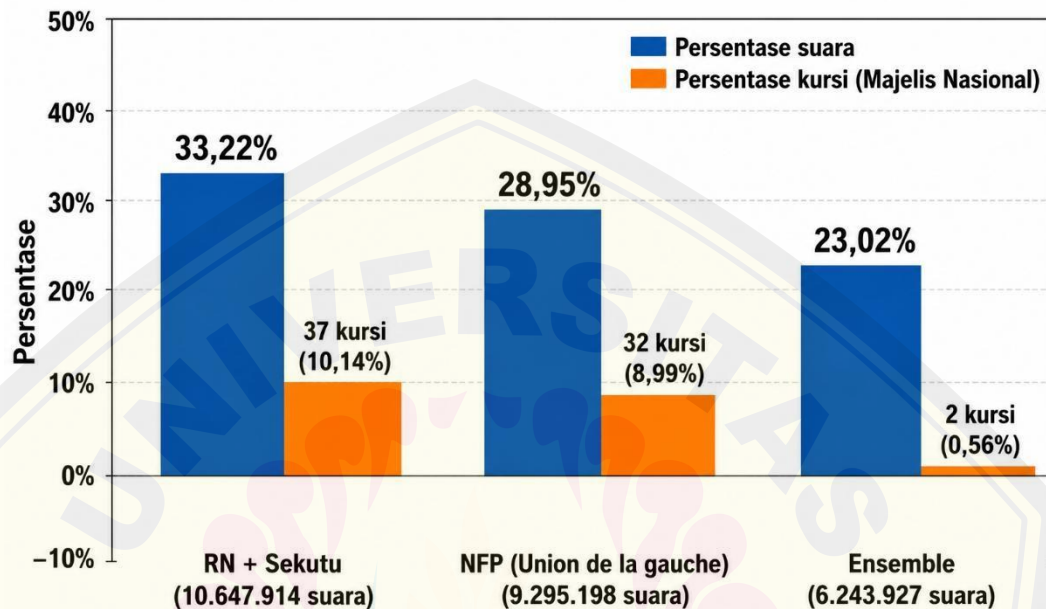
Pemilu Legislatif Prancis ditandai dengan paradoks antara perolehan kursi dan suara RN. RN bersama sekutunya³ tampil sebagai kekuatan kanan-jauh terbesar pada putaran pertama dengan 33,22% suara dan 38 kursi dan hasil akhir hanya memperoleh 142 dari 577 kursi Majelis Nasional jauh di bawah ambang mayoritas absolut sebanyak 289 kursi (French Ministry of Interior, 2024). Dalam sistem semi-presidensial⁴ Prancis, kegagalan ini menjadi penting karena keunggulan suara tidak selalu berbanding lurus dengan kemampuan membentuk mayoritas pemerintahan. Oleh karena itu, pemicu dari dinamika politik Eropa membuka arena kompetisi domestik dengan penentuan hasil akhir oleh mekanisme domestik sistem pemilu dua putaran yang memisahkan keunggulan suara dari konversi kursi.

Pemilu legislatif kilat tersebut berlangsung dalam konfigurasi politik yang terfragmentasi ke dalam tiga blok utama. Tiga blok utama tersebut diantaranya: blok kiri, blok tengah, dan blok kanan jauh (Bendjaballah & Sauger, 2025). Blok kiri diwakili Nouveau Front Populaire (NFP) yang mengusung redistribusi ekonomi dan lingkungan. Blok kiri terdiri dari (Wagner, 2024). Blok tengah diwakili Ensemble pendukung Macron yang pro pasar dan integrasi Eropa (Develennes, 2022). Sementara itu, blok kanan jauh yang diwakili oleh RN dengan Union de l'extrême droite (UXD). UXD sendiri adalah kelompok Eric Ciotti yang

³ Union de l'extrême droite (UXD) sebagai sekutu RN dan konfigurasi politik detail antar blok akan dijelaskan lebih lanjut dalam BAB IV sub-bab 4.2 kronologi awal hal.30

⁴ Semi-Presidensial Kategori yang beragam, di mana terdapat presiden yang dipilih melalui pemilu dan perdana menteri yang membentuk pemerintahan di dalam badan legislatif. Kekuasaan eksekutif dibagi antara presiden dan perdana menteri, meskipun siapa yang lebih berkuasa, serta tanggung jawab mereka terhadap badan legislatif, bervariasi tergantung pada karakteristik sistem yang berlaku (Heywood, 2025).

memisahkan diri dari Les Républicains (LR) yaitu partai konservatif kanan-tengah. Blok kanan mengusung Ultranasionalisme, Nativisme, Otoritarianisme, dan populisme (Develennes, 2022; Mudde, 2007). Oleh karena itu, ketiga blok

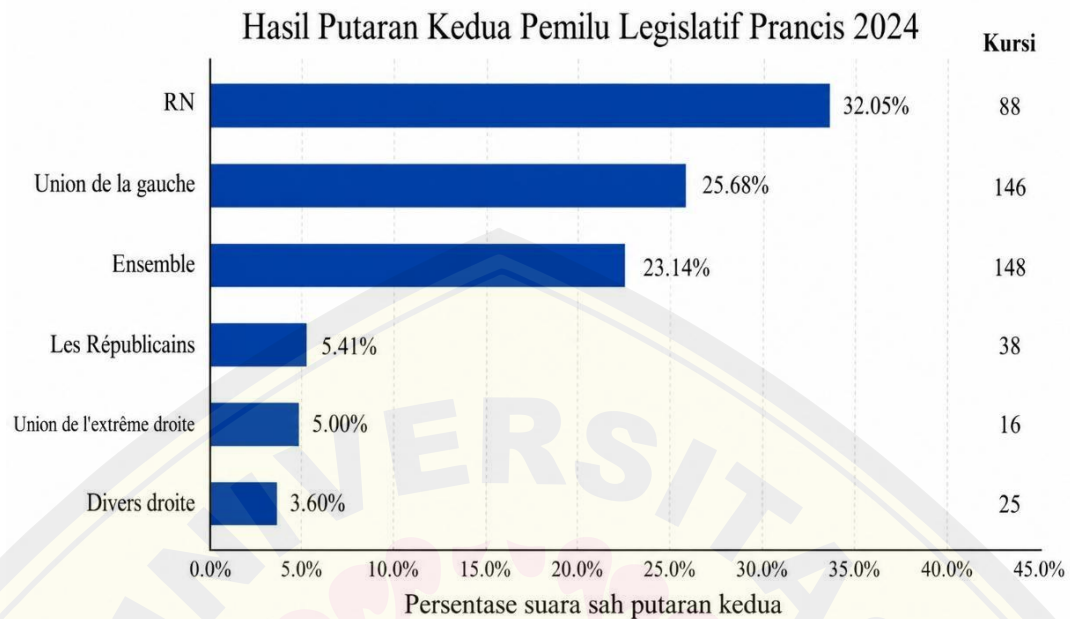


ideologis tersebut berkompetisi satu sama lain dalam politik elektoral Prancis.

Gambar 1.2 Hasil Putaran Pertama Pemilu Legislatif Prancis 2024

Sumber: [Les archives des élections en France](#)

Pada putaran pertama Pemilu Legislatif 2024, RN dan sekutunya tampil sebagai kekuatan kanan jauh terbesar. Berdasarkan Gambar 1.2 dari sumber data resmi Kementerian Dalam Negeri Prancis RN dan sekutunya berhasil memenangkan putaran pertama. RN sendiri berhasil memenangkan posisi pertama dengan perolehan 9.379.092 suara atau 29,26% suara sah dan meraih 37 kursi. Sementara itu, Union de l'extrême droite (UXD) sebagai sekutu RN memperoleh 1.268.822 suara atau 3,96% suara sah dan meraih 1 kursi (French Ministry of Interior, 2024). Dalam perkembangannya, jika keduanya dibaca sebagai blok kanan jauh, RN dan UXD memperoleh sekitar 33,22% suara sah dan 38 kursi pada putaran pertama. Oleh karena itu, angka ini menunjukkan bahwa RN memiliki kekuatan elektoral besar sebelum memasuki putaran kedua.



Gambar 1.1 Hasil Putaran Kedua Pemilu Legislatif Prancis 2024

Sumber: [Les archives des élections en France](#)

Hasil putaran kedua menandai kegagalan RN dan sekutunya karena tidak berhasil mengonversi suara mayoritas menjadi kursi Majelis Nasional pada hasil akhir Pemilu Legislatif Prancis. Berdasarkan gambar 1.3, Pada putaran kedua RN gagal mengonversi suara karena dengan perolehan suara mayoritas namun hanya memperoleh 88 kursi dengan total suara 32,05%. Sementara itu, UXD memperoleh 16 kursi pada putaran kedua dengan perolehan suara 5%. Artinya, blok kanan jauh gagal menguasai mayoritas kursi Majelis Nasional karena hanya mendapatkan 142 kursi (French Ministry of Interior, 2024) jauh dari ambang batas mayoritas absolut yaitu 289 kursi.

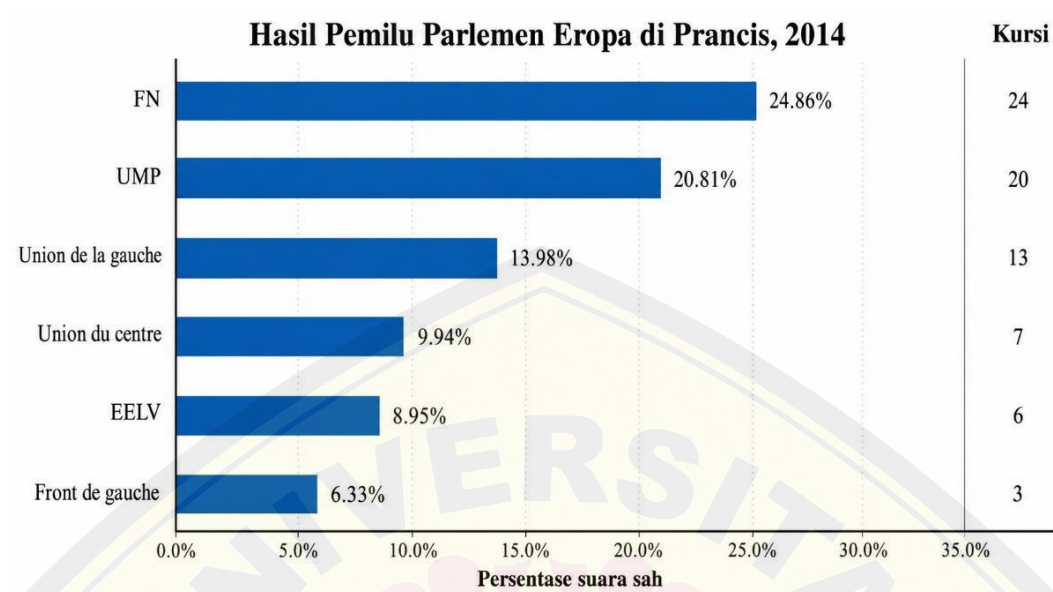
Hasil akhir Pemilu Legislatif Prancis 2024 justru menghasilkan keberhasilan bagi NFP dan Ensemble. Keberhasilan NFP dan Ensemble ditandai dengan perolehan kursi yang lebih banyak daripada RN. Union de la gauche⁵ memperoleh 178 kursi dan Ensemble memperoleh 150 kursi berdasarkan klasifikasi

⁵ Union de la Gauche (UdG) adalah istilah yang secara harfiah berarti Persatuan Kiri (Union of the Left) dan digunakan dalam politik Prancis untuk merujuk pada tradisi aliansi partai-partai kiri yang kemudian menjadi rujukan pembentukan koalisi Nouveau Front Populaire (NFP) pada Pemilu Legislatif Prancis 2024.

resmi Kementerian Dalam Negeri Prancis (French Ministry of Interior, 2024). Dengan demikian, hasil akhir Pemilu Legislatif Prancis 2024 menghasilkan keberhasilan bagi NFP bersama Ensemble dan kegagalan RN dalam memperoleh kursi Majelis Nasional.

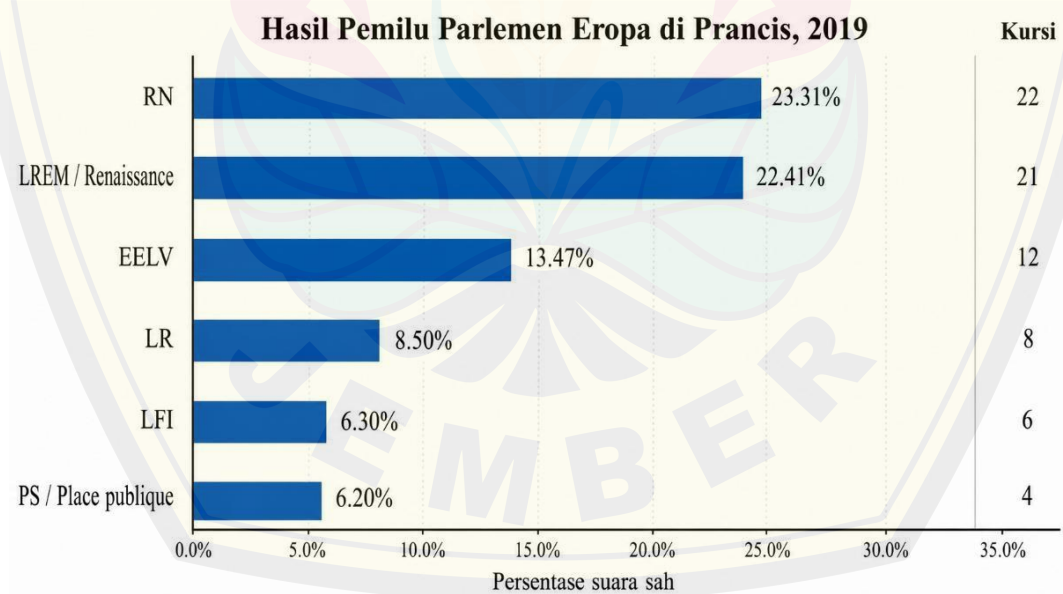
Putaran kedua RN dan sekutunya tidak berhasil mengonversi suara mayoritas menjadi kursi Majelis Nasional pada hasil akhir Pemilu Legislatif Prancis. Berdasarkan gambar 1.3, Pada putaran kedua RN gagal mengonversi suara karena dengan perolehan suara mayoritas namun hanya memperoleh 88 kursi dengan total perolehan 125 kursi. Artinya, RN secara kekuatan elektoral besar namun gagal dalam konversi suara menjadi kursi dalam Majelis Nasional. Sementara itu, UXD memperoleh 17 kursi, sehingga total blok kanan jauh hanya mencapai 142 kursi (French Ministry of Interior, 2024). Jumlah tersebut jauh dari ambang mayoritas absolut Majelis Nasional yang berjumlah 289 kursi dari total 577 kursi. Sebaliknya, Union de la gauche⁶ memperoleh 178 kursi dan Ensemble memperoleh 150 kursi berdasarkan klasifikasi resmi Kementerian Dalam Negeri Prancis (French Ministry of Interior, 2024). Dengan demikian, hasil akhir pemilu memperlihatkan bahwa RN kuat secara suara, tetapi tertahan dalam konversi kursi parlemen.

⁶ Union de la gauche adalah label untuk NFP yang diberikan oleh Kementrian Dalam Negeri Prancis untuk pemilu legislatif (French Ministry of Interior, 2024).



Gambar 1.4 Hasil Pemilu Parlemen Eropa di Prancis 2014

Sumber: [Résultats nationaux France | 2014 Session constitutive | Résultats des élections européennes 2024 | Parlement européen](#)



Gambar 1.5 Hasil Pemilu Parlemen Eropa di Prancis 2019

Sumber: [National results France | 2019 Constitutive session | 2024 European election results | European Parliament](#)

Langkah pembubaran Majelis Nasional oleh presiden karena kalah Pemilu Eropa merupakan pertama kali dalam sejarah. Kemenangan Front National (FN)⁷ pada 2014 dan RN 2019 tidak pernah memicu pembubaran Majelis Nasional . Berdasarkan gambar 1.4 dan 1.5 FN memperoleh kemenangan dengan persentase suara 24,85% di Pemilu Eropa tahun 2014. RN melanjutkan kemenangan tersebut pada tahun 2019 dengan persentase 23,34% (European Parliament, 2014, 2019). Oleh karena itu, kemenangan RN pada tahun 2024 krusial untuk dikaji berdasarkan respon Presiden Macron.

Berdasarkan data latar belakang tersebut, terdapat empat fenomena krusial yang melatarbelakangi penelitian ini. Pertama, berdasarkan gambar 1.1, kekalahan koalisi Macron oleh RN memicu pembubaran Majelis Nasional. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa Pemilu Eropa 2024 sebagai arena supranasional berkelindan langsung dengan konfigurasi politik domestik. Kedua, RN membuktikan konsistensi kemenangan elektoral dengan memenangkan Pemilu Eropa 2024 dan Pemilu Legislatif Prancis 2024 putaran pertama (lihat gambar 1.1 dan 1.2). Ketiga, keunggulan elektoral RN dan sekutunya tidak terkonversi menjadi mayoritas kursi Majelis Nasional (lihat gambar 1.3). Keempat, bentuk kerugian akibat disproportionalitas⁸ tersebut tidak berdampak pada blok kiri dan tengah. Sebaliknya, justru blok kiri dan tengah memperoleh kursi lebih banyak daripada RN di Majelis Nasional (lihat gambar 1.3). Empat fenomena tersebut menunjukkan terdapat mekanisme selektif antara putaran pertama dan kedua yang merugikan RN. Oleh karena itu, peneliti menganggap perlunya analisis mendalam mengenai kegagalan RN dalam mengonversi keunggulan suara menjadi mayoritas kursi.

⁷ FN adalah nama lama RN sebelum berganti nama pada tahun 2018 sebagai strategi *rebranding* Marine Le Pen (Leon, 2021)

⁸ Disproporsionalitas mengacu pada ketidaksesuaian antara proporsi suara yang diperoleh peserta pemilu dengan proporsi kursi yang dialokasikan dalam lembaga legislatif

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas penulis merumuskan masalah dengan “Mengapa *Rassemblement National* (RN) gagal mengonversi keunggulan suara menjadi mayoritas kursi Majelis Nasional dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan mekanisme kausal di balik kegagalan RN mengonversi suara menjadi kursi, dengan fokus pada efek sistem dua putaran dan koordinasi elektoral antarblok

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini secara teoritis bermanfaat untuk memperkaya kajian mengenai keterkaitan antara sistem pemilu, sistem kepartaian, dan perilaku pemilih dalam konteks demokrasi presidensia. Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan konversi suara menjadi kursi terbatas pada aturan teknis pemilu, tetapi juga melalui interaksi antara efek mekanis sistem dua putaran, posisi partai anti-sistem, blackmail potential, dan strategic voting. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi pada literatur mengenai sistem dua putaran dan dinamika partai kanan jauh di Eropa.

Secara teoretis, penelitian ini memberi kontribusi bagi studi Hubungan Internasional dengan menunjukkan keterkaitan antara arena politik supranasional dan domestik dalam satu rangkaian kausal. Kasus Pemilu Legislatif Prancis 2024 memperlihatkan bahwa hasil Pemilu Eropa dapat memicu sekaligus membentuk ulang kompetisi politik di tingkat nasional. Kekalahan koalisi Presiden Macron pada Pemilu Parlemen Eropa menjadi pemicu langsung pembubaran Majelis Nasional dan penyelenggaraan pemilu legislatif yang dipercepat. Sebaliknya, konfigurasi kekuatan yang lahir di tingkat domestik turut memengaruhi posisi Prancis di UE Oleh karena itu, tekanan dari arena Eropa diterjemahkan ke dalam mekanisme kompetisi di dalam negeri. Kontribusi ini diharapkan memperkaya

kajian mengenai hubungan timbal balik antara politik domestik dan politik internasional, khususnya dalam konteks negara anggota UE.

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini bermanfaat secara praktis bagi pengamat politik, partai politik, pembuat kebijakan, politisi dan mahasiswa Hubungan Internasional. untuk memahami bagaimana desain institusional pemilu dapat memengaruhi strategi elite, koordinasi antarkandidat, dan perilaku pemilih. Kasus Pemilu Legislatif Prancis 2024 memperlihatkan bahwa kemenangan suara populer belum tentu menghasilkan mayoritas parlemen apabila sistem pemilu membuka ruang bagi koordinasi strategis antarpartisan.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi dua kalangan. Pertama, bagi para perumus dan pelaksana kebijakan luar negeri Indonesia, khususnya Kementerian Luar Negeri beserta seluruh perwakilan Indonesia di Prancis, negara anggota Uni Eropa, dan Uni Eropa. Temuan bahwa keunggulan suara RN tidak otomatis berbuah mayoritas kursi menunjukkan bahwa kekuatan politik kanan-jauh perlu dinilai melalui saringan institusional desain sistem pemilu, posisi partai dalam sistem kepartaian, dan koordinasi elite bukan semata dari persentase suara di permukaan. Pemahaman ini berguna untuk mengkalibrasi penilaian risiko dan proyeksi arah kebijakan Prancis dan Uni Eropa yang bersinggungan dengan kepentingan Indonesia.

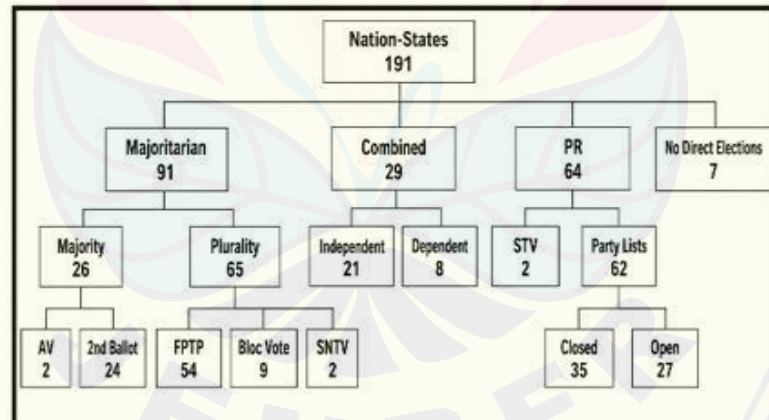
Kedua, bagi pemerhati sistem pemilu dan kepartaian di Indonesia, penelitian ini menyediakan bahan refleksi komparatif mengenai bagaimana desain institusional dan keterbacaan ideologis memengaruhi konversi suara menjadi kursi serta kemampuan sistem mengoordinasikan perilaku memilih terhadap partai anti-sistem. Uraian rekomendasi dan implikasi kebijakan yang lebih rinci disampaikan pada subbab 5.2.

BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Konsep

Penelitian ini menggunakan konsep sistem pemilu dan sistem partai untuk menganalisis kegagalan RN memperoleh mayoritas Majelis Nasional dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024. Pemilu tersebut berlangsung setelah Presiden Emmanuel Macron membubarkan Majelis Nasional akibat kekalahan koalisinya dalam Pemilu Eropa 2024. Meskipun RN memenangkan Pemilu Eropa dan putaran pertama pemilu legislatif, partai ini gagal memperoleh mayoritas kursi pada putaran kedua. Kondisi tersebut menunjukkan adanya ketimpangan antara perolehan suara dan distribusi kursi Majelis Nasional. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada pengaruh sistem dua putaran dan konfigurasi tiga blok politik Prancis terhadap hasil akhir pemilu legislatif 2024.

2.1.1 Sistem Pemilu



Gambar 2.1 Pohon Sistem Pemilu

Sumber: *Electoral engineering: Voting rules and political behavior* (Norris, 2004)

Sistem pemilu merupakan mekanisme yang mengatur bagaimana suara pemilih dikonversi menjadi kursi politik. Sistem pemilu tidak hanya menentukan prosedur pemilihan, tetapi juga memengaruhi representasi politik, perilaku partai, dan distribusi kekuasaan (Lijphart, 1994). Oleh karena itu, sistem pemilu memiliki peran penting dalam membentuk hasil politik suatu negara.

Perbedaan mekanisme pemilu menyebabkan setiap sistem pemilu menghasilkan tingkat representasi politik yang berbeda. Berdasarkan gambar 2.1, sistem pemilu umumnya dibagi menjadi dua bentuk utama, yaitu sistem mayoritarian, dan sistem representasi proporsional (Norris, 2004). Sistem Mayoritarian menekankan kemenangan berdasarkan mayoritas suara. Sementara itu, *proportional representation system* berupaya menghasilkan distribusi kursi yang sebanding dengan perolehan suara partai (Lijphart, 1994). Oleh karena itu, representasi politik bergantung dengan sistem pemilu yang digunakan pada masing-masing negara.

Sistem mayoritarian terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu sistem mayoritas dan sistem pluralitas. Sistem mayoritas merupakan sistem pemilu yang mensyaratkan kandidat memperoleh lebih dari setengah total suara untuk memenangkan pemilu (Norris, 2004). Sementara itu, sistem pluralitas menetapkan kandidat dengan suara terbanyak sebagai pemenang tanpa mensyaratkan perolehan lebih dari setengah total suara (Gallagher & Mitchell, 2005). Dalam sistem ini, kandidat tetap dapat memenangkan pemilu selama memperoleh suara tertinggi dibandingkan kandidat lainnya.

Sistem mayoritas terbagi menjadi dua bentuk utama, yaitu *alternative vote* dan *second ballot system*. Kedua sistem tersebut sama-sama mensyaratkan kandidat memperoleh dukungan mayoritas suara untuk memenangkan pemilu. *Alternative vote* merupakan sistem pemilu yang memungkinkan pemilih memberikan urutan preferensi terhadap kandidat (Reynolds et al., 2005). *Alternative vote* memungkinkan pemilih memberikan urutan preferensi terhadap kandidat. Suara kandidat terendah dialihkan ke preferensi berikutnya hingga tercapai mayoritas suara (Farrell, 2011). *Second ballot system* menyelenggarakan putaran kedua apabila belum ada kandidat yang memperoleh mayoritas suara (Reynolds et al., 2005). Oleh karena itu, sistem mayoritas memiliki dua turunan dengan ciri khas mempertahankan mayoritas absolut.

Sistem pemilu berfungsi sebagai prosedur teknis untuk menentukan pemenang sekaligus menghasilkan konsekuensi politik terhadap struktur kompetisi dan perilaku aktor elektoral. Sistem pemilu bekerja melalui dua jenis efek, yaitu

efek mekanis dan efek psikologis. Efek mekanis merujuk pada dampak langsung aturan pemilu terhadap konversi suara menjadi kursi. Dalam sistem distrik berkursi tunggal, suara nasional tidak selalu menjadi kursi secara proporsional karena kemenangan ditentukan pada level daerah pemilihan, bukan berdasarkan agregasi suara nasional. Sementara itu, efek psikologis didasarkan pada keterkaitan strategi partai, kandidat, dan pemilih terhadap konsekuensi mekanis tersebut (Duverger, 1964). Aktor politik elektoral dapat menarik kandidat, membentuk koalisi, atau memblokir kemenangan kandidat yang paling tidak diinginkan secara taktis. Oleh karena itu, sistem pemilu juga memiliki dua efek yang berbeda.

2.1.2 Sistem Kepartaian dan Pluralisme Terpolarisasi

Partai politik merupakan sekelompok orang yang terorganisir untuk merebut kekuasaan pemerintahan baik melalui pemilu maupun diluar pemilu. Partai politik memiliki beberapa ciri meliputi: (1) usaha meraih jabatan politik guna menjalankan kekuasaan (meskipun partai kecil kerap memanfaatkan pemilu saluran gagasan, bukan semata perebutan kekuasaan); (2) Memiliki struktur dengan keanggotaan formal dan terorganisir (3) umumnya memiliki fokus isu yang luas mencakup seluruh domain kebijakan pemerintah (kecuali partai kecil yang mungkin terbatas pada isu tunggal); (4) dalam taraf tertentu dipersatukan oleh preferensi politik dan identitas ideologis yang sama (Heywood, 2025). Oleh karena itu, partai politik adalah organisasi yang berusaha meraih insentif kekuasaan secara terorganisir.

Sistem kepartaian dapat diklasifikasikan berdasarkan jumlah partai relevan serta pola kompetisi yang terbentuk antarpolitical. Sartori (1976) mengklasifikasi sistem kepartaian multi-partai menjadi dua, yaitu pluralisme moderat dan pluralisme terpolarisasi. Perbedaan klasifikasi tersebut menjelaskan jumlah sekaligus interaksi antar partai dalam bentuk fragmentasi dan koalisi.

Pluralisme moderat ditandai oleh kemajemukan partai politik dengan pemerintahan yang cenderung stabil. Kecenderungan stabilitas pemerintahan disebabkan perbedaan ideologi antar partai cenderung lunak sehingga memungkinkan moderasi. Dalam perkembangannya, partai-partai politik masih memiliki kemungkinan untuk membangun kerja sama dan koalisi politik. Kondisi

tersebut menyebabkan pola kompetisi politik tidak terlalu ekstrem sehingga kompromi politik mudah dilakukan.

Pluralisme terpolarisasi ditandai dengan tingginya fragmentasi ideologi antar partai dalam suatu sistem kerpartaian. Sistem kerpartaian ini diwarnai dengan tingkat polarisasi ideologi dan kompetisi yang tinggi. Dalam perkembangannya, partai politik sukar membentuk koalisi dan memunculkan oposisi ekstrem. Oleh karena itu, kondisi sistem kerpartaian ini menyebabkan partai-partai politik terbelah dalam perbedaan blok ideologis yang tajam.

Partai politik tidak berdiri secara netral karena dipengaruhi ideologi tertentu dalam menentukan orientasi kebijakan yang variatif. Ideologi adalah seperangkat gagasan yang menjadi pedoman bagi tindakan politik yaitu, mengubah, memodifikasi atau mempertahankan sistem kuasa yang ada (Heywood, 2021). Dalam perkembangannya, variasi ideologi menyebabkan pengelompokan berdasarkan spektrum yang dimanifestasikan dalam partai politik. Oleh karena itu, partai politik terbagi-bagi menjadi posisi politik berdasarkan landasan ideologinya.

Partai politik dipetakan menjadi spektrum politik yaitu, kanan, tengah, dan kiri. Partai politik dapat dibedakan berdasarkan perbedaan orientasi ideologis partai yang membentuk publik. Dalam perkembangannya, Sayap kiri umumnya berorientasi pada kesetaraan sosial, kepemilikan bersama, perlindungan lingkungan, peran negara dalam mengintervensi pasar (Heywood, 2025). Sementara itu, Sayap kanan umumnya berorientasi pada konservasi tradisi, identitas nasional, otoritas politik, dan peran agama dalam politik (Heywood, 2025). Sementara itu, sayap tengah sendiri berada dalam posisi kompromistis dan moderat. Oleh karena itu, perbedaan kebijakan sebagai tindakan politik partai didasarkan pada pedoman ideologi yang dianut.

Perbedaan ideologi setiap partai politik membentuk interaksi antarpartai dalam sistem kerpartaian. Interaksi tersebut dibangun berdasarkan jarak ideologis antarpartai terhadap isu politik yang berkembang. Dalam perkembangannya, setiap partai politik cenderung membangun koalisi dan kerja sama dengan partai yang memiliki ideologi relatif berdekatan (Sartori, 1976). Akibatnya, partai-partai politik terkonfigurasi menjadi blok-blok politik.

Perbedaan orientasi ideologi serta pembentukan blok politik dalam sistem multipartai mendorong polarisasi politik. Polarisasi politik mendorong jarak ideologi semakin tajam, baik antarpartai maupun antarblok politik (Sartori, 1976). Kondisi tersebut menyebabkan kompetisi politik tidak hanya berlangsung dalam bentuk persaingan elektoral, namun berkembang menjadi kompetisi antarblok politik yang berkompetisi untuk meraih dukungan politik.

Praktik politik elektoral tidak menjadikan seluruh partai politik relevan dalam kompetisi atau pembentukan pemerintahan. Dalam perkembangannya, partai politik memiliki posisi yang lebih relevan untuk memaksa suatu partai politik berkoalisi atau mengubah strategi. Relevansi partai politik dirumuskan dalam dua konsep, yaitu *coalition potential* dan *blackmail potential* (Sartori, 1976). *Coalition potential* diukur dari relevansi partai agar ikut dalam suatu koalisi. Sementara itu, *blackmail potential* diukur dari kemampuan partai memengaruhi kompetisi politik tanpa membentuk pemerintahan. Oleh karena itu, partai politik tetap mampu untuk relevan baik di dalam pemerintahan maupun diluar pemerintahan.

Blackmail potential merupakan kapasitas sebuah partai untuk memengaruhi strategi kompetisi aktor lain tanpa harus masuk koalisi pemerintahan. *Blackmail Potential* terjadi ketika eksistensinya memengaruhi taktik kompetisi dan menggeser arah kompetisi dari sentripetal⁹ ke sentrifugal¹⁰. Partai dengan *blackmail potential* diidentifikasi melalui tiga indikator berikut: (1) kemampuan mengubah strategi partai lain; (2) kemampuan menggeser arah kompetisi; dan (3) relevansi kompetitif sebagai oposisi meskipun memiliki *coalition potential* rendah.

⁹ Sentripetal adalah pola kompetisi ketika partai bergerak atau menyesuaikan strategi ke arah pusat politik untuk merebut pemilih moderat. Dalam pola ini, pusat menjadi area yang diperebutkan, sehingga partai cenderung moderat, mendekat ke tengah, dan tidak terlalu mendorong polarisasi. Pola ini berkaitan dengan sistem yang kompetisinya masih bertumpu pada *centrality* atau daya tarik pusat (Sartori, 1976).

¹⁰ Sentrifugal adalah pola kompetisi ketika partai justru terdorong menjauh dari pusat menuju kutub-kutub ekstrem. Dalam pola ini, pusat melemah atau tertekan karena kompetisi tidak diarahkan untuk mendekati pemilih tengah, melainkan untuk memperkuat posisi ideologis di kiri/kanan ekstrem. Sartori menyebut pola ini khas dalam *polarised pluralism*, yaitu ketika jarak ideologis tinggi, pusat tidak lagi mampu menarik semua aktor, dan partai ekstrem mendorong kompetisi menjauh dari moderasi (Sartori, 1976).

Partai anti sistem merupakan partai yang menantang legitimasi atau nilai dasar sistem politik, bukan sekadar menentang pemerintah. Partai ini memiliki *delegitimising impact* terhadap rezim yang dilawannya melalui oposisi berbasis prinsip (Sartori, 1976). Partai antisistem diidentifikasi melalui tiga indikator berikut: (1) penolakan terhadap legitimasi sistem politik; (2) oposisi berbasis prinsip, bukan sekadar perbedaan isu kebijakan; dan (3) jarak ideologis yang tajam dari pusat politik.

Polarisasi politik dan kompetisi antarblok dalam sistem multipartai memengaruhi interaksi dan strategi politik dalam kompetisi elektoral. Dalam perkembangannya, kompetisi elektoral yang terpolarisasi memicu partai politik melakukan tindakan strategis untuk mencegah kemenangan lawan politik tertentu. Kondisi tersebut mendorong munculnya *strategic voting*, yaitu perilaku memilih berdasarkan peluang kemenangan kandidat atau partai politik tertentu dalam kompetisi elektoral (W. G. Cox, 1997). Oleh karena itu, kompetisi polarisasi mendorong perhitungan strategis dari partai politik untuk meraih insentif kekuasaan dengan *strategic voting*.

Praktik *strategic voting* sebagai proses politik muncul berdasarkan sistem pemilu sebagai arena politik dan jarak ideologis antarpolisi. Pemilih cenderung mempertimbangkan peluang kemenangan kandidat atau partai politik tertentu daripada semata-mata memilih preferensi politik idealnya (W. G. Cox, 1997). Dalam kondisi kompetisi yang terpolarisasi, perilaku tersebut dilakukan untuk mencegah kemenangan partai atau kandidat yang dianggap paling tidak diinginkan. Oleh karena itu, *strategic voting* sering digunakan melalui celah sistem pemilu yang ada.

Dalam sistem pluralitas satu putaran, koordinasi perilaku pemilih berlangsung melalui mekanisme eliminasi kandidat yang tidak kompetitif. Hal tersebut disebabkan Para pemilih yang rasional berusaha menghindari pemborosan suara. Dalam perkembangannya, pemilih mengalihkan dukungan mereka kepada kandidat yang memiliki probabilitas kemenangan tertinggi.

Sistem representasi proporsional, insentif koordinasi bersifat lebih terdispersi karena konversi suara menjadi kursi berlangsung secara relatif lebih linier terhadap

distribusi preferensi elektoral. Namun demikian, koordinasi tetap terjadi pada margin, terutama melalui efek ambang elektoral (*electoral thresholds*) dan kalkulasi kelayakan kursi (*seat viability calculations*) (G. W. Cox, 1997). Akibatnya, partai dan pemilih terdorong untuk melakukan penyesuaian strategi dalam konteks fragmentasi kompetisi.

Sistem representasi proporsional menyediakan insentif koordinasi yang lebih beragam. Hal tersebut disebabkan konversi suara menjadi kursi berlangsung secara relatif linear terhadap distribusi preferensi elektoral. Meskipun demikian, koordinasi tetap terjadi pada tingkat marjinal, terutama melalui efek ambang batas elektoral dan kalkulasi kelayakan kursi (G. W. Cox, 1997). Kedua mekanisme ini mendorong partai maupun pemilih untuk melakukan penyesuaian strategi dalam konteks kompetisi yang terfragmentasi.

Sistem *two-round plurality runoff* memisahkan prioritas setiap putaran. Hal tersebut terjadi karena koordinasi tidak sepenuhnya terjadi pada tahap pertama, melainkan dipindahkan ke tahap kedua. Pada tahap pertama, pemilih mengekspresikan preferensi yang lebih jujur secara ideologis. Namun, Pada tahap kedua, koordinasi menjadi dominan melalui pengurangan kandidat dan beralih pada kandidat yang lebih kompetitif. Dalam kondisi ini, struktur dua putaran secara endogen menciptakan insentif untuk across-candidate coordination, baik melalui penarikan kandidat, konsolidasi dukungan, maupun pengalihan suara (G. W. Cox, 1997). Akibatnya, hasil akhir pemilu didasarkan pada koordinasi strategis.

2.2 Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

No.	Peneliti	Tahun	Judul Penelitian	Fokus Penelitian	Batasan Fokus Penelitian Terdahulu	Tawaran Penelitian Ini
1	Florent Gougou	2025	<i>The 2024 French Legislative Elections: Maintaining Elections, Political Crisis</i>	Membahas Pemilu Legislatif Prancis 2024, perubahan Majelis Nasional, hasil pemilu, kake fragmented parliament, dan krisis politik pasca-pemilu.	Penelitian ini lebih menekankan pemilu legislatif 2024 sebagai krisis politik dan institusional Prancis, sedangkan menelaah dan keterkaitan suara RN menjadi kurang dibahas dalam konteks transformasi strategic voting.	Penelitian ini menggunakan kasus RN untuk menjelaskan mekanisme suara taktis koordinatif sehingga memperluas wawasan kebu uirgn dan mengakomodasi isu dalam sistem dua putaran.
2	Sergiu Miscoiu dan Sergiu Gherghina	2025	<i>Candidate Withdrawal in the French 2024 National Legislative Elections</i>	Membahas penarikan kandidat pada putaran kedua Pemilu Legislatif Prancis 2024.	Penelitian ini fokus pada candidate withdrawal, tetapi belum menghubungkan secara menyeluruh dengan koordinasi taktis RN dan strategic voting pemilih non-RN.	Penelitian ini memerlukan penarikan kandidat sebagai bagian dari front republikan dan koordinasi elit yang membuka ruang bagi strategic voting.
3	Giles Ivaldi	2024	<i>A Tipping Point for Far-Right Populism in France</i>	Menguji kenaikan populisme kanan jauh di Prancis, terutama pemilih Front Mide Parti Eropa dan Pemilu Legislatif 2024.	Penelitian ini lebih berfokus pada kenaikan RN sebagai partai politik kanan jauh, bukan pada keterpalutan konversi suara RN menjadi mayoritas kursi.	Penelitian ini menjelaskan bahwa kenaikan suara RN tidak otomatis menghasilkan mayoritas parlementan karena adanya mekanisme sistem dua putaran dan koordinasi anti-RN.
4	Jaroslav Plš dan Marek M. Kamiński	2026	<i>District Coordination versus Party Consolidation: Alternative Ways Divergers' Law Works ... Sort Of</i>	Membahas koordinasi di distrik dan konsolidasi partai sebagai cara kerja hukum Diverger dengan contoh Pemilu Legislatif Prancis 2024.	Penelitian ini kuat pada koordinasi distrik dan efek Diverger, tetapi belum menyesuaikan RN sebagai partai anti-sistem dengan blackmail potential yang menjelaskan koordinasi lawan.	Penelitian ini menggunakan koordinasi distrik sebagai bagian dari anti-RN untuk memosisikan RN sebagai dua putaran, blackmail potential, front republican, dan strategic voting.
5	Masals Marasuga dan Joost van Spanje	2026	<i>The System on Right-Wing Parties: Perceptions and Voting Behaviour</i>	Membahas stigma terhadap partai kanan dan pengaruhnya terhadap persepsi serta perilaku pemilih.	Penelitian ini menjelaskan efek stigma kanan jauh terhadap perilaku pemilih, tetapi belum secara khusus menjelaskan kegagalan RN memperoleh mayoritas kursi dalam sistem dua putaran Prancis 2024.	Penelitian ini menggunakan stigma dan isu-isu sosial RN untuk menjelaskan mengapa pemilih non-RN mendorong melakukan strategic voting terhadap kandidat yang paling mungkin mengalahkan RN.
6	Beusdorxert et al.	2024	<i>The Second-Order Model Revisited: Lessons from the 2024 European Elections in the 27 Member States</i>	Membahas Pemilu Parlemen Eropa 2024 sebagai pemilu tingkat kedua di negara-negara anggota Uni Eropa.	Penelitian ini belum membahas secara spesifik bagaimana hasil Pemilu Eropa & Pemilu nasional perubahan Majelis Nasional, konversi, dan kegagalan RN dalam mencapai mayoritas.	Penelitian ini menghubungkan Pemilu Eropa, perubahan Majelis Nasional, dan kegagalan RN dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024 sebagai dinamika first- level UE Eropa dan domestik.
7	Muhammad Pilar Abiy Haikal (Penelitian Ini)	2026	<i>Kegagalan Rassemblement National (RN) Memperoleh Mayoritas Majelis Nasional dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024</i>	Menjelaskan kegagalan RN mengonversi keunggulan suara menjadi mayoritas kursi Majelis Nasional dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024.	Penelitian-penelitian terdahulu membahas faktor-faktor tersebut secara terpisah sehingga belum menjelaskan hubungan kausal antar faktor dalam satu mekanisme yang utuh.	Penelitian ini mengintegrasikan sistem pemilu dua putaran, posisi RN sebagai anti-system party dengan blackmail potential, front republican, dan strategic voting ke dalam satu rangkaian mekanisme kausal melalui process tracing serta memastikan dimensi supranasional dan domestik.

Sumber: Diolah oleh penulis.

Penelitian terdahulu digunakan untuk memetakan posisi penelitian ini dalam kajian yang telah ada. Kajian mengenai Pemilu Prancis 2024 telah banyak membahas pembubaran Majelis Nasional, krisis politik pasca-pemilu kilat, kenaikan Rassemblement National, penarikan kandidat, dan penguatan kanan jauh dalam politik Eropa. Namun, penelitian-penelitian tersebut belum sepenuhnya menjelaskan kegagalan RN memperoleh mayoritas kursi melalui hubungan antara sistem dua putaran, posisi RN sebagai partai anti-sistem, *blackmail potential*, *front républicain*, dan *strategic voting*. Oleh karena itu, bagian ini menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang relevan sebagai dasar untuk menunjukkan posisi dan kebaruan penelitian ini.

Pertama, penelitian Florent Gougou tahun 2025 yang berjudul *The 2024 French Legislative Elections: Maintaining Elections, Political Crisis* membahas Pemilu Legislatif Prancis 2024. Gougou menggambarkan pemilu legislatif sebagai peristiwa politik yang berkaitan dengan pembubaran Majelis Nasional, kampanye singkat, fragmentasi parlemen, dan krisis politik pasca-pemilu. Penelitian ini penting karena memberikan gambaran umum mengenai konteks politik yang melatarbelakangi pemilu legislatif kilat Prancis 2024. Penelitian tersebut memiliki keterbatasan karena menekankan pemilu legislatif sebagai krisis politik dan institusional Prancis. Kegagalan konversi suara RN menjadi mayoritas kursi belum dijadikan fokus utama melalui kerangka *blackmail potential*, *front républicain*, dan *strategic voting*. Oleh karena itu, penelitian ini mengambil posisi berbeda dengan menjelaskan mengapa keunggulan suara RN tidak otomatis menghasilkan mayoritas kursi dalam sistem dua putaran.

Kedua, penelitian Mişcoiu & Gherghina, 2025 yang berjudul *Candidate Withdrawal in the French 2024 National Legislative Elections* membahas penarikan kandidat pada putaran kedua Pemilu Legislatif Prancis 2024. Penelitian ini relevan karena penarikan kandidat merupakan salah satu mekanisme penting dalam mengurangi peluang kemenangan RN pada putaran kedua. Namun, penelitian tersebut lebih fokus pada *candidate withdrawal* sebagai fenomena elektoral, sehingga belum menghubungkannya secara menyeluruh dengan posisi RN sebagai partai anti-sistem, *blackmail potential*, dan *strategic voting* pemilih non-RN. Penelitian ini kemudian menempatkan penarikan kandidat sebagai bagian dari *front républicain* dan koordinasi elite yang membuka ruang bagi pemilih untuk melakukan *strategic voting* terhadap kandidat yang paling mungkin mengalahkan RN.

Ketiga, penelitian Gilles Ivaldi tahun 2024 dari *European Center for Populism Studies* yang berjudul *A Tipping Point for Far-Right Populism in France*. Penelitian tersebut mengkaji kenaikan populisme kanan jauh di Prancis, terutama performa RN dalam Pemilu Eropa dan Pemilu Legislatif 2024. Penelitian ini menunjukkan bahwa RN mengalami peningkatan dukungan elektoral dan menjadi salah satu aktor utama kanan jauh dalam politik Prancis. Namun, fokus

penelitian tersebut lebih diarahkan pada kenaikan RN sebagai partai populis kanan jauh, bukan pada kegagalan RN dalam mengonversi suara menjadi mayoritas kursi. Oleh karena itu, penelitian ini melengkapi kajian tersebut dengan menjelaskan bahwa kenaikan suara RN tidak otomatis menghasilkan dominasi di Majelis Nasional karena sistem dua putaran memberi ruang bagi koordinasi anti-RN pada putaran kedua.

Keempat, penelitian Jarosław Flis dan Marek M. Kaminski tahun 2026 yang berjudul *District Coordination versus Party Consolidation: Alternative Ways Duverger's Law Works... Sort Of* membahas koordinasi distrik dan konsolidasi partai sebagai cara kerja hukum Duverger. Penelitian ini relevan karena menempatkan Pemilu Legislatif Prancis 2024 sebagai salah satu contoh bagaimana koordinasi elektoral dapat memengaruhi hasil pemilu. Fokus tersebut membantu menjelaskan bahwa hasil akhir pemilu tidak hanya ditentukan oleh jumlah suara, tetapi juga oleh koordinasi kandidat. Namun, penelitian ini belum memosisikan RN sebagai partai anti-sistem dengan *blackmail potential* yang memicu koordinasi lawan. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan gagasan koordinasi distrik tersebut sebagai bagian dari mekanisme yang lebih luas, yaitu sistem dua putaran, *blackmail potential*, *front républicain*, dan *strategic voting*.

Kelima, penelitian Masaki Matsunaga dan Joost van Spanje tahun 2026 yang berjudul *The Stigma on Right-Wing Parties: Perceptions and Voting Behaviour* membahas stigma terhadap partai kanan dan pengaruhnya terhadap persepsi serta perilaku memilih. Penelitian ini penting karena membantu menjelaskan mengapa partai kanan jauh kerap menghadapi resistensi meskipun suara elektoralnya besar. Namun, penelitian tersebut belum secara khusus membahas kegagalan RN memperoleh mayoritas kursi dalam sistem dua putaran Prancis 2024. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan gagasan stigma dan isolasi politik kanan jauh untuk menjelaskan mengapa pemilih non-RN terdorong melakukan *strategic voting* terhadap kandidat yang paling mungkin mengalahkan RN.

Keenam, penelitian Beaudonnet et al tahun 2025 yang berjudul *The Second-Order Model Revisited: Lessons from the 2024 European Elections in the 27 Member States* membahas Pemilu Parlemen Eropa 2024 sebagai pemilu tingkat

kedua di negara-negara anggota Uni Eropa. Penelitian ini relevan karena membantu menjelaskan posisi Pemilu Eropa sebagai arena supranasional yang dapat merefleksikan ketidakpuasan politik domestik. Namun, penelitian tersebut belum membahas secara spesifik bagaimana hasil Pemilu Eropa di Prancis memicu pembubaran Majelis Nasional dan berujung pada kegagalan RN dalam pemilu legislatif domestik. Penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menghubungkan Pemilu Eropa, pembubaran Majelis Nasional, dan kegagalan RN dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024 sebagai dinamika lintas-level antara Uni Eropa dan politik domestik Prancis.

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak sebuah celah penelitian (*research gap*) yang jelas. Keenam penelitian terdahulu cenderung menjelaskan faktor-faktor di balik kenaikan atau kegagalan RN secara terpisah. Penelitian-penelitian terdahulu memiliki fokus pembahasan antara lain yaitu, dimensi krisis politik-institusional (Gougou, 2025), penarikan kandidat (Mişcoiu & Gherghina, 2025), kenaikan populisme kanan-jauh (Ivaldi, 2024), koordinasi distrik (Flis & Kaminski, 2026), stigma partai kanan (Matsunaga & van Spanje, 2026), serta posisi Pemilu Eropa sebagai pemilu tingkat kedua (Beaudonnet et al., 2025). Belum ada kajian yang merangkai faktor-faktor tersebut menjadi satu mekanisme kausal yang utuh untuk menjelaskan mengapa keunggulan suara RN gagal dikonversi menjadi mayoritas kursi Majelis Nasional.

Penelitian ini menawarkan letak kebaruan (*novelty*) yang menonjol pada dua aspek. Secara substansial, penelitian ini mengintegrasikan dua konsep utama menjadi satu, yaitu sistem pemilu dua putaran, sistem kepartaian pluralisme terpolarisasi. Sistem kepartaian terpolarisasi memiliki syarat partai anti-sistem dan interaksi antarpartai yaitu *blackmail potential* dan *coalition potential* yang mendorong *strategic voting*. Posisi RN sebagai partai anti-sistem yang memiliki *blackmail potential* tinggi, mendorong *strategic voting*. Sistem pemilu dua putaran dengan sistem kepartaian pluralisme terpolarisasi mendorong adanya *strategic voting* terintegrasi ke dalam satu rangkaian kausal yang ditelusuri melalui process tracing, bukan sebagai faktor yang berdiri sendiri-sendiri. Secara kontekstual, penelitian ini menautkan dimensi supranasional dan domestik dengan

menempatkan hasil Pemilu Eropa 2024 sebagai pemicu pembubaran Majelis Nasional yang membentuk ulang struktur kompetisi elektoral. Dengan demikian, penelitian ini tidak berhenti pada penjelasan bahwa RN gagal memperoleh mayoritas, melainkan menjelaskan kegagalan konversi kekuatan elektoral RN menjadi mayoritas kursi Majelis Nasional. Pertanyaan akan kegagalan konversi suara menjadi mayoritas kursi belum terjawab secara terpadu oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

2.3 Ringkasan Operasional Teori



Gambar 2.2 Bagan operasionalisasi teori

Kegagalan konversi suara RN yang menjadi fokus penelitian dijelaskan melalui dua konsep yang saling mengikat, yaitu sistem pemilu dan sistem kepartaian. Sistem dua putaran menyediakan mekanisme koreksi diantara dua putaran melalui konsolidasi antar partai atau blok politik. Sistem kepartaian pluralisme terpolarisasi di Prancis mensyaratkan adanya partai anti-sistem dan interaksi antar partai berdasarkan basis ideologi. Interaksi antar-partai berbasis ideologi terbagi menjadi dua yaitu, *coalition potential* dan *blackmail potential*. Akibatnya, dari interaksi antar partai tersebut mendorong antar blok politik melakukan konsolidasi suara yang terjelaskan dalam konsep *strategic voting*.

Pada tingkat sistem kepartaian, penelitian ini menggunakan konsep pluralisme terpolarisasi untuk menjelaskan kompetisi antarblok ideologis. Dalam kerangka Sartori, relevansi partai tidak hanya ditentukan oleh *coalition potential*, tetapi juga oleh *blackmail potential*. *Blackmail potential* dalam penelitian ini diidentifikasi melalui tiga indikator utama: pertama, kemampuan mengubah strategi lawan; kedua, kemampuan menggeser arah kompetisi; dan ketiga, kemampuan tetap relevan sebagai oposisi meskipun memiliki *coalition potential* rendah. Indikator pertama terlihat melalui perubahan strategi pencalonan, koalisi, atau dukungan oleh partai lain; indikator kedua terlihat ketika kompetisi bergeser menjadi strategi untuk membatasi kemenangan partai tersebut; dan indikator ketiga terlihat ketika partai relevan dalam kompetisi namun tidak diterima sebagai mitra pemerintahan.

Partai antisistem bukan konsep yang sama dengan *blackmail potential*, melainkan sebagai posisi ideologis yang ekstrem sehingga bertabrakan dengan konsensus dasar negara. Partai antisistem diidentifikasi melalui tiga indikator: dampak delegitimasi terhadap sistem politik, ideologis yang tajam dari pusat politik. Interaksi antara sistem dua putaran, *blackmail potential*, dan posisi antisistem kemudian membuka ruang bagi koordinasi elektoral antarputaran yang mendorong *strategic voting*. Dengan demikian, kegagalan konversi suara menjadi mayoritas kursi dijelaskan melalui mekanisme kausal: sistem dua putaran menyediakan arena koordinasi, *blackmail potential* memicu perubahan strategi lawan, dan *strategic voting* mengonsolidasikan dukungan kepada kandidat alternatif yang lebih kompetitif.

2.4 Argumen Utama

Argumen utama dalam penelitian ini adalah Kegagalan RN dalam mengonversi kekuatan elektoral menjadi mayoritas Majelis Nasional disebabkan *strategic voting* di putaran kedua. *Strategic Voting* terjadi karena RN sebagai partai anti-sistem yang memiliki *blackmail potential* tinggi dalam sistem kepartaian pluralisme terpolarisasi di Prancis. Oleh karena itu, sistem pemilu dua putaran perwakilan tunggal Prancis memberikan peluang *strategic voting* untuk membendung RN sebagai partai anti-sistem dengan *blackmail potential* tinggi.

BAB 3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian adalah cara untuk melakukan penelitian meliputi pendekatan, objek, fokus, hingga teknik pengambilan dan analisis data. Metode berasal dari Bahasa Yunani yakni *methodos* yang terdiri dari dua kata yakni *meta* dan *hodos*. *Meta* dalam Bahasa Yunani berarti melalui atau melewati. Sementara *Hodos* berarti suatu jalan atau cara (Wahyuni, 2024). Sementara itu, penelitian merupakan pencarian jawaban atas masalah yang diajukan. Masalah merupakan sesuatu yang menuntut jawaban yang tepat. Oleh karena itu, dapat didefinisikan bahwa metode penelitian sebagai suatu kerangka landasan bagi terciptanya pengetahuan ilmiah (Habe, 2019).

Penelitian ilmiah terbagi menjadi tiga pendekatan yaitu: (1) Kualitatif (2) Kuantitatif (3) Campuran. Hal tersebut sejatinya tidak terpisahkan satu sama lain sejak awal kemunculannya (Creswell, 2009). Pendekatan kualitatif dan kuantitatif tidak bertentangan karena masih dalam kerangka *continuum* yang sama namun merepresentasikan hasil akhir yang berbeda (Newman & Benz, 1998). Pendekatan penelitian juga dipilih berdasarkan asumsi filosofis yang diyakini oleh peneliti dalam penelitiannya. Pendekatan penelitian juga dipilih berdasarkan jenis-jenis strategi penelitian seperti eksperimen yang kuantitatif atau studi kasus yang kualitatif (Creswell, 2009). Oleh karena itu, pendekatan penelitian menjadi krusial untuk ditetapkan sebagai fondasi penelitian.

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan paradigma post-positivisme. Paradigma ini dipilih untuk menjelaskan hubungan kausal di balik kegagalan Rassemblement National (RN) dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024. Post-positivisme memosisikan realitas sosial sebagai objek, yaitu realitas yang tetap eksis secara independen dari kesadaran peneliti maupun aktor yang terlibat di dalamnya, sehingga dapat ditelusuri, dijelaskan, dan diuji melalui hubungan sebab-akibat, meskipun pengetahuan yang dihasilkan tidak akan pernah bersifat objektif secara mutlak (Creswell, 2009). Oleh karena itu, paradigma ini memungkinkan

penelitian kualitatif untuk menjelaskan mekanisme kausal di balik suatu fenomena politik.

Paradigma post-positivisme tersebut membawa konsekuensi langsung terhadap arah penelitian ini. Rumusan masalah penelitian ini bersifat eksplanatif, yaitu menjelaskan mengapa keunggulan suara RN pada putaran pertama gagal dikonversi menjadi mayoritas kursi, bukan menjelaskan pemaknaan para aktor politik Prancis secara subjektif. Dengan demikian, sistem pemilu dua putaran, posisi RN dalam sistem kepartaian, serta perilaku pemilih dalam penelitian ini diposisikan sebagai objek penelitian. Kausalitas Mekanisme ditelusuri melalui bukti empiris, bukan sebagai subjek yang maknanya perlu direkonstruksi dari sudut pandang masing-masing aktor. Oleh karena itu, paradigma post-positivisme dipilih karena relevan untuk menelusuri rangkaian mekanisme kausal, mulai dari desain institusional sistem dua putaran hingga *strategic voting* pemilih, sebagai satu rangkaian sebab-akibat yang dapat dijelaskan secara sistematis. Selanjutnya, paradigma post-positivisme ini akan dioperasionalkan lebih lanjut melalui desain studi kasus eksplanatori dan *process tracing* pada sub-bab berikutnya.

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan dalam skripsi ini. Pendekatan ini dipilih dengan tujuann untuk memahami secara mendalam proses dan mekanisme di balik Kegagalan Rassemblement National dalam meraih mayoritas Majelis Nasional. Pertanyaan penelitian bersifat eksplanatif (menjelaskan hubungan kausal) sekaligus eksplorasi mendalam atas konteks dan dinamika politik Prancis yang kompleks lebih sesuai dengan tradisi penelitian kualitatif (Creswell, 2009). Oleh karena itu, pendekatan penelitian kualitatif digunakan untuk menjelaskan kausalitas kegagalan RN.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus eksplanatori. Studi kasus eksplanatori dipilih karena penelitian ini berfokus pada satu kasus kontemporer, yaitu kegagalan RN memperoleh mayoritas kursi Majelis Nasional dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024. Yin (2009) menjelaskan bahwa studi kasus relevan digunakan ketika penelitian menjawab pertanyaan “bagaimana” dan

“mengapa”, terutama ketika fenomena yang diteliti tidak dapat dipisahkan secara tegas dari konteks dunia nyata. Oleh karena itu, desain ini sesuai dengan rumusan masalah penelitian yang menanyakan bagaimana mekanisme antarputaran menyebabkan RN gagal memperoleh mayoritas kursi.

Pemilu Legislatif Prancis 2024 dipilih sebagai kasus karena memperlihatkan hubungan antara desain institusional sistem pemilu, posisi partai dalam sistem kepartaian, strategi elite, dan perilaku pemilih. RN dan sekutunya memperoleh keunggulan elektoral pada putaran pertama, tetapi gagal mencapai mayoritas absolut pada hasil akhir. Dalam studi kasus, pemilihan kasus perlu didasarkan pada relevansi kasus terhadap pertanyaan penelitian dan kemampuannya memperlihatkan proses kausal yang hendak dijelaskan (Bennet & George, 2005; Yin, 2009). Fenomena ini tidak cukup dijelaskan hanya melalui perbandingan suara dan kursi, melainkan perlu dilihat sebagai proses politik yang terjadi di antara putaran pertama dan putaran kedua.

Dalam desain studi kasus eksplanatori ini, *process tracing* digunakan pada tahap analisis data untuk menelusuri mekanisme kausal yang menghubungkan kondisi awal dengan hasil akhir. *Process tracing* dipilih karena penelitian tidak hanya ingin mengetahui bahwa RN gagal memperoleh mayoritas kursi, tetapi juga bagaimana kegagalan tersebut terjadi melalui rangkaian mekanisme antarputaran. George dan Bennett (2005) menjelaskan *process tracing* sebagai metode analisis dalam studi kasus yang digunakan untuk menelusuri proses kausal melalui bukti-bukti dalam kasus tertentu. Beach dan Pedersen (2019) juga menjelaskan bahwa *process tracing* digunakan untuk memeriksa mekanisme yang menghubungkan sebab dan akibat, termasuk dalam bentuk *explaining-outcome process tracing* yang bertujuan menjelaskan outcome spesifik dalam satu kasus.

3.3 Objek dan Fokus Penelitian

3.3.1 Batasan Materi

Batasan materi dalam penelitian ini yaitu berfokus pada kegagalan RN mengonversi suara menjadi mayoritas Majelis Nasional Pada Pemilu Legislatif Prancis pada tahun 2024, dengan fokus pada:

- Sistem Pemilu Legislatif Prancis sebagai arena politik elektoral
- Sistem Partai Prancis dan interaksi meliputi jumlah partai, posisi ideologis, status RN sebagai partai anti-sistem, mekanisme *blackmail potential*, serta seruan *front républicain* sebagai bentuk koordinasi elite antar partai.
- Perilaku *strategic voting* pemilih Prancis pada putaran kedua Pemilu Legislatif 2024.

3.3.2 Batasan waktu

Penelitian ini dibatasi pada periode 5 Oktober 1972 hingga 10 Juli 2024. Tanggal 5 Oktober 1972 dipilih sebagai batasan awal karena merupakan tanggal pendirian *Front National* (FN) sebagai entitas politik yang menjadi cikal bakal *Rassemblement National* (RN). Sementara itu, Tanggal 10 Juli 2024 dipilih sebagai batasan akhir berdasarkan tanggal pengumuman hasil resmi putaran kedua Pemilu Legislatif Prancis. Fokus analisis empiris penelitian ini adalah pada peristiwa Pemilu Legislatif 2024 (Juni-Juli 2024). Sementara itu, periode (1972-2024) hanya menjadi batasan untuk konteks kelembagaan RN bukan sebagai studi longitudinal.

3.4 Teknik Pengumpulan data

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan *literature review* berdasarkan sumber sekunder. Sumber sekunder merupakan data yang didapat dari sumber bacaan dan berbagai macam sumber lainnya yang terdiri dari dokumen-dokumen resmi dari berbagai instansi baik swasta maupun pemerintah, surat-surat pribadi, buku harian, nota, dan lain-lain yang berupa data tertulis (Wekke, 2019). Peneliti menggunakan data-data sekunder yang berasal dari:

- a. Dokumen Resmi Meliputi: Hasil Survey dan *exit poll* dari Pemilu Eropa untuk perwakilan Prancis dan Pemilu Legislatif Prancis
- b. Artikel jurnal, skripsi, dan tesis
- c. Berita
- d. Sumber-sumber lainnya

3.5 Keabsahan data

Keabsahan data merupakan salah satu aspek krusial dalam penelitian. Keabsahan berkaitan dengan upaya peneliti mengumpulkan dan memastikan data dalam penelitian tersebut valid. Data yang diperoleh peneliti dari beberapa sumber perlu dilakukan pengecekan untuk menguji keabsahan suatu data (Sugiyono, 2013). Peneliti membuktikan dengan membandingkan data yang telah diperoleh untuk mengetahui keabsahan data.

3.6 Teknik Analisis Data (*Process Tracing Kronologi Pemilu Legislatif* Prancis 2024)



Gambar 3.1 Bagan Operasionalisasi Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan *process tracing* jenis *explaining outcome* untuk menelusuri mekanisme kausal yang menghubungkan kondisi awal dengan *outcome* melalui empat tahap analisis yang mengikuti dua jalur mekanisme kausal (Beach & Pedersen, 2019). Jalur pertama adalah jalur institusional-mekanis, yang ditelusuri melalui desain *Two Round System* sebagai arena yang menghasilkan efek mekanis pemilu (Duverger, 1964). Jalur kedua adalah jalur politis-strategis, yang ditelusuri mulai dari posisi RN sebagai partai anti-sistem dengan *blackmail potential* tinggi (Sartori, 1976), berlanjut pada operasionalisasinya melalui *front républicain* dan penarikan kandidat, hingga bermuara pada *strategic voting* pemilih (Cox, 1997).

Jalur pertama dibahas pada subbab 4.1. Jalur kedua dibuka dengan konteks konfigurasi tiga blok politik pada subbab 4.2, kemudian ditelusuri berurutan melalui subbab 4.3 hingga 4.5."

Kerangka analisis memanfaatkan beberapa landasan teoretis yang saling melengkapi. Sistem dua putaran dipahami sebagai konteks institusional yang menciptakan peluang bagi koordinasi politik antarputaran, sejalan dengan efek mekanis dan efek psikologis sistem pemilu terhadap konversi suara menjadi kursi serta perilaku aktor politik (Duverger, 1964). Posisi RN dianalisis melalui konsep *coalition potential* dan *blackmail potential* untuk menjelaskan bagaimana keberadaan RN mendorong penyesuaian strategi partai-partai lain meskipun memiliki peluang koalisi yang terbatas (Sartori, 1976). Selanjutnya, perilaku *strategic voting* digunakan untuk menjelaskan konsolidasi suara pemilih non-RN setelah perubahan konfigurasi kandidat akibat penarikan kandidat antarputaran, yaitu ketika pilihan pemilih dipengaruhi oleh peluang kemenangan kandidat dalam struktur kompetisi yang ada (Cox, 1997).

Secara operasional, analisis dilakukan melalui empat tahap. Tahap pertama memverifikasi arena institusional sistem dua putaran melalui ketentuan *Code électorale* mengenai syarat kemenangan, ambang kualifikasi putaran kedua, dan mekanisme penentuan pemenang. Tahap kedua menelusuri posisi RN dalam sistem kepartaian Prancis dengan menganalisis literatur mengenai perkembangan RN, hubungan RN dengan partai lain, serta pernyataan elite politik setelah putaran pertama untuk mengidentifikasi *blackmail potential*. Tahap ketiga menganalisis implementasi *front républicain* melalui penarikan kandidat, perubahan konfigurasi kompetisi dari *triangulaire* menjadi *duel*, serta alasan politik di balik penarikan tersebut. Tahap keempat menelusuri bagaimana perubahan konfigurasi kompetisi mendorong *strategic voting* dan mengonsolidasikan suara anti-RN berdasarkan data survei, laporan media, dan hasil akhir distribusi kursi. Keempat tahap tersebut kemudian disintesis untuk menjelaskan bagaimana sistem dua putaran, posisi RN, *front républicain*, penarikan kandidat, dan *strategic voting* bekerja sebagai satu rangkaian mekanisme kausal yang membatasi kemampuan RN memperoleh mayoritas kursi Majelis Nasional.

BAB 4. KEGAGALAN RN DALAM MENGONVERSI SUARA MENJADI MAYORITAS KURSI PEMILU LEGISLATIF PRANCIS 2024

Bab ini disusun berdasarkan empat tahapan analisis *process tracing* sebagaimana telah dijelaskan pada subbab 3.6. Tujuan utama pembahasan ini adalah menjelaskan mekanisme kausal yang menyebabkan RN gagal mengubah keunggulan perolehan suara menjadi mayoritas kursi di Majelis Nasional pada Pemilu Legislatif Prancis 2024. Keempat tahapan tersebut dibangun secara berurutan mengikuti logika hubungan sebab-akibat, dimulai dari pemeriksaan terhadap arena institusional yang memungkinkan adanya koordinasi antarputaran, penelusuran posisi RN dalam sistem kepartaian Prancis, analisis terhadap operasionalisasi koordinasi melalui *front républicain* dan penarikan kandidat, hingga pembahasan mengenai *strategic voting* sebagai tahap akhir dari rantai mekanisme tersebut.

Dalam kerangka ini, pemikiran Duverger (1964) digunakan sebagai konteks struktural untuk menjelaskan mengapa sistem distrik tunggal membuat koordinasi antarputaran memiliki efektivitas institusional yang tinggi. Meskipun demikian, Duverger tidak ditempatkan sebagai tahapan analisis tersendiri. Pemikiran tersebut digunakan sebagai latar konseptual untuk memperjelas mengapa mekanisme Jalur Kedua mampu menghasilkan dampak elektoral yang lebih besar dibandingkan pola historis sebelumnya.

4.1 Two Round System sebagai Sistem Pemilu Prancis

Tahap pertama dalam analisis ini bertujuan memeriksa apakah sistem dua putaran Prancis memang menyediakan ruang institusional bagi terjadinya koreksi strategi antara putaran pertama dan putaran kedua. Pemeriksaan ini penting karena tanpa adanya ruang tersebut, mekanisme koordinasi antarputaran yang dianalisis pada tahap-tahap berikutnya tidak akan memiliki basis institusional untuk bekerja. Bukti yang digunakan pada tahap ini bersifat legal-institusional, yaitu dokumen hukum yang menunjukkan bahwa mekanisme pemilu secara struktural memungkinkan koordinasi tersebut berlangsung. Dengan demikian, tahap ini berfungsi sebagai kondisi perlu bagi keseluruhan argumen penelitian.

Sistem Pemilu Legislatif Prancis berlandaskan pada *Code Électoral* dan menerapkan mekanisme *Two Round System*, yaitu sistem yang memungkinkan pelaksanaan putaran kedua ketika tidak ada kandidat yang memperoleh mayoritas absolut pada putaran pertama (Article L123 - Code Électoral, 1986; Norris, 2004). Majelis Nasional Prancis terdiri atas 577 kursi sebagai representasi daerah pemilihan (Code Électoral - Article LO119, 2009). Setiap kursi dipilih melalui sistem mayoritas dalam daerah pemilihan berwakil tunggal dengan dua putaran (Article L123 - Code Électoral, 1986). Ketentuan tersebut membuat setiap daerah pemilihan beroperasi sebagai arena kompetisi yang terpisah. Artinya, kemenangan kandidat ditentukan pada tingkat distrik, bukan berdasarkan akumulasi suara nasional. Karakter inilah disebut sebagai efek mekanis dari sistem distrik tunggal (Duverger, 1964), yakni ketika suara nasional tidak terkonversi secara proporsional karena setiap distrik hanya memberikan satu kursi kepada kandidat pemenang. Oleh karena itu, persebaran suara secara geografis menjadi jauh lebih menentukan bagi perolehan kursi dibandingkan total suara nasional.

Pada putaran pertama, seorang kandidat dapat langsung dinyatakan menang apabila memenuhi dua syarat secara bersamaan. Pertama, kandidat tersebut harus memperoleh lebih dari 50% suara sah. Kedua, jumlah suara yang diperoleh harus setara dengan sekurang-kurangnya 25% dari total pemilih terdaftar. Jika tidak ada kandidat yang mampu memenuhi kedua ketentuan tersebut secara kumulatif, maka pemilihan dilanjutkan ke putaran kedua (Article L126 - Code Électoral, 1986). Dalam praktiknya, kondisi ini sering terjadi di banyak daerah pemilihan, terutama ketika kompetisi berlangsung secara terfragmentasi. Kualifikasi kandidat yang berhak maju ke putaran kedua adalah kandidat yang memperoleh suara minimal 12,5% dari total pemilih terdaftar yang ditetapkan pada (Article L162 - Code Électoral - Légifrance, 2003).

Ambang batas 12,5% dari total pemilih terdaftar menjadi ketentuan institusional yang secara langsung membuka ruang koreksi strategi antarputaran. Berbeda dengan ambang batas yang dihitung berdasarkan suara sah, ambang berbasis jumlah pemilih terdaftar memiliki sifat yang lebih ketat secara absolut. Dalam daerah pemilihan dengan tingkat partisipasi yang tinggi, ketentuan ini

memungkinkan lebih dari dua kandidat lolos ke putaran kedua. Kondisi tersebut melahirkan situasi *triangulaire*, yaitu ketika tiga atau lebih kandidat bersaing dalam putaran kedua (Dolez & Laurent, 2010). Berdasarkan sistem kepartaian terpolarisasi dan *strategic voting* yang telah dibahas di BAB II, situasi *triangulaire* menciptakan konsekuensi terciptanya koalisi baru atau penarikan kandidat untuk menghindari perpecahan suara di putaran kedua (G. W. Cox, 1997; Dolez & Laurent, 2010). Kondisi *triangulaire*¹¹ beresiko terpecahnya suara anti-RN, jika dua kandidat non-RN sama-sama lolos dan keduanya tetap maju, maka suara pemilih yang menolak RN terbelah menjadi dua (Flis & Kaminski, 2026). Akibatnya, RN berpeluang menang hanya dengan pluralitas suara, meskipun total suara anti-RN sebenarnya lebih besar.

Namun, desain institusional yang sama juga menyediakan mekanisme untuk mengatasi persoalan tersebut. Jeda waktu antara pengumuman hasil putaran pertama dan pelaksanaan putaran kedua memberi kesempatan kepada kandidat yang lolos untuk menarik diri secara sukarela. Dalam tradisi politik Prancis, mekanisme ini dikenal sebagai *désistement*¹² (Golder, 2006). *Désistement* digunakan sebagai instrumen suara anti-RN dapat dikonsolidasikan kepada satu kandidat non-RN yang paling kuat tanpa harus mengubah aturan pemilu (Granzier et al., 2023). Dengan demikian, *Two Round System* memiliki dua sisi sekaligus. Di satu sisi, sistem ini dapat menciptakan masalah pemecahan suara melalui kondisi *triangulaire* (Flis & Kaminski, 2026). Di sisi lain, sistem yang sama juga menyediakan ruang koreksi melalui mekanisme penarikan kandidat antarp putaran (Willis & Indridason, 2025). Oleh karena itu, desain sistem dua putaran memberikan kesempatan untuk partai atau blok politik untuk menata ulang strategi.

¹¹ *Triangulaire* adalah situasi kompetisi pada putaran kedua pemilu legislatif Prancis ketika tiga kandidat atau lebih lolos secara bersamaan, bukan hanya dua kandidat teratas sebagaimana lazim pada sistem dua putaran lainnya (Flis & Kaminski, 2026)

¹² *Désistement* adalah tindakan penarikan diri secara sukarela oleh kandidat yang telah memenuhi syarat untuk maju ke putaran kedua, dilakukan pada jeda waktu antara pengumuman hasil putaran pertama dan pelaksanaan putaran kedua (Golder, 2006)

Karakter struktural tersebut menjadi dasar penting untuk memahami mengapa koordinasi pada tahap-tahap berikutnya dapat bekerja secara efektif. Berdasarkan yang telah dibahas di BAB II sub-bab 2.1 Sistem Pemilu, variasi sitem pemilu menciptakan dampak yang berbeda. Dalam sistem proporsional, penarikan kandidat tidak akan menghasilkan konsekuensi yang sama karena setiap suara tetap dihitung dan dikonversi secara proporsional (Gallagher, 1991). Sebaliknya, dalam sistem distrik tunggal, perubahan konfigurasi dari *triangulaire* menjadi *duel*¹³ dapat menghasilkan perbedaan yang sangat besar dalam distribusi kursi (Gallagher & Mitchell, 2005). Oleh karena itu, penarikan kandidat dalam kerangka *front républicain*¹⁴ menjadi instrumen elektoral yang sangat efektif (Golder, 2006; Granzier et al., 2023). Dengan demikian, verifikasi arena institusional ini keberadaan aturan pemilu sekaligus membuktikan bahwa desain sistem dua putaran Prancis secara struktural sangat sensitif terhadap koordinasi antarputaran. Sensitivitas inilah yang menjadi fondasi bagi mekanisme berikutnya.

4.2 Kronologi awal dan Pembentukan Konfigurasi Politik

Pemilu legislatif kilat dipicu oleh keputusan Presiden Emmanuel Macron membubarkan Majelis Nasional pada 9 Juni 2024 setelah kekalahan koalisinya di Pemilu Eropa, di mana RN memperoleh lebih dari 31,37% suara melampaui koalisi Macron yang hanya meraih 14,6% (European Parliament, 2024). Dalam pidato kenegaraannya, Presiden Macron menyebut hasil tersebut sebagai "hasil yang buruk" kemudian membubarkan Majelis Nasional dan menetapkan pemilu pada 30 Juni dan 7 Juli 2024 (Décret du 9 juin 2024 portant dissolution de l'Assemblée nationale, 2024; Décret No 2024-527 Du 9 Juin 2024 Portant Convocation Des

¹³ **Duel** adalah kontestasi putaran kedua yang hanya mempertemukan **dua kandidat** dalam satu daerah pemilihan (*circonscription*), biasanya setelah kandidat lain yang memenuhi syarat mengundurkan diri (*désistement*) atau tidak memenuhi ambang batas untuk melaju ke putaran kedua.

¹⁴ *Front républicain* adalah strategi koordinasi politik lintas partai di Prancis yang bertujuan membendung kemenangan partai yang dipersepsikan mengancam nilai dasar Republik, khususnya partai kanan jauh. Konsep ini memiliki akar historis sejak era Republik Ketiga dan mengalami revitalisasi paling signifikan pada Pemilu Legislatif 2024, yang secara konkret diwujudkan melalui *désistement* kandidat pada situasi *triangulaire* (Ivaldi, 2024).

Électeurs Pour l'élection Des Députés à l'Assemblée Nationale, 2024). Oleh karena itu, Pemilu Legislatif Prancis 2024 dianggap sebagai kelanjutan dinamika langsung arena supranasional.

Respons sejumlah aktor politik terhadap pembubaran Majelis Nasional tersebut secara jelas memperlihatkan terbentuknya polarisasi tiga blok. Polarisasi tiga blok politik tersebut sejalan dengan pola pluralisme terpolarisasi yang telah dibahas di sub-bab 2.1.2 tentang sistem kepartaian (Sartori, 1976). Upaya konsolidasi di kutub kanan jauh berlangsung cepat ketika Éric Ciotti menyerukan aliansi antara Les Républicains (LR) dan RN pada 11 Juni 2024. Seruan tersebut justru memicu perpecahan di dalam kubu kanan konservatif karena sebagian elite LR menolak tegas kerja sama dengan RN. Sementara itu, kelompok yang memilih bergabung dengan RN kemudian membentuk Union de l'extrême droite (UXD) (Pineau & Dalmaso, 2024). Perpecahan internal ini menunjukkan bahwa RN dipahami sebagai partai kanan biasa yang sulit dijadikan mitra politik sekaligus memisahkan diri dari kanan moderat.

Koordinasi di kubu kiri berlangsung lebih cepat dibandingkan respons blok lainnya. Pada 14 Juni 2024, La France Insoumise, Partai Komunis, Partai Sosialis, dan Partai Hijau membentuk Nouveau Front Populaire (NFP) serta menyepakati pencalonan bersama di seluruh daerah pemilihan (Henley, 2024). Langkah ini secara eksplisit ditempuh untuk mencegah terpecahnya suara kiri ketika menghadapi peluang kemenangan RN. Konsolidasi blok tengah kemudian dilakukan pada 17 Juni 2024 melalui Ensemble pour la République, yang mengajukan 489 kandidat dari total 577 kursi. Strategi tersebut juga disertai keputusan untuk tidak mencalonkan kandidat di 67 daerah pemilihan tertentu, dengan tujuan menghindari keuntungan elektoral bagi dua kutub ekstrem (Angelo & Pedro, 2024). Oleh karena itu, Konfigurasi tiga blok ini mengonfirmasi secara empiris adanya pluralisme terpolarisasi sebagai kondisi yang memungkinkan *blackmail potential* RN bekerja. Partai politik yang berfungsi sebagai manifestasi ideologi dalam bentuk program maupun tindakan sesuai dengan yang telah dibahas dalam sistem kepartaian (Heywood, 2025; Sartori, 1976) pada BAB 2 menyebabkan perselisihan antar partai semakin tajam. Akibatnya, ancaman dari

satu kutub ekstrem justru dapat mendorong dua blok lainnya melakukan koordinasi elektoral.

Orientasi programatik ketiga blok pada fase kampanye semakin mempertegas jarak interaksi partai politik yang membentuk polarisasi partai politik. RN mengkampanyekan secara konsisten menegaskan retorika “pribumi” untuk menghentikan “banjir imigrasi” melalui pengendalian perbatasan dan deportasi imigran ilegal (Ivaldi, 2024). Sementara Ensemble, lebih selektif dalam isu imigran. Program Ensemble turut mengaitkan perpanjangan izin tinggal jangka panjang dengan penguasaan bahasa Prancis dan kepatuhan terhadap apa yang disebut sebagai nilai-nilai republik, dengan opsi pencabutan izin oleh prefek apabila syarat tersebut tidak terpenuhi (France 24, 2024). Sementara itu, NFP berkomitmen mencabut undang-undang suaka dan imigrasi yang disahkan pemerintahan Macron, menjamin *droit du sol*¹⁵ penuh bagi anak yang lahir di Prancis serta mempermudah perolehan kewarganegaraan, dan meregularisasi pekerja, pelajar, serta orang tua dari anak yang bersekolah di Prancis (Nouveau Front Populaire, 2024). Oleh karena itu, orientasi programatik berbasis ideologi menjadi semakin tajam

Pada putaran pertama, RN dan UXD memperoleh 33,22% suara dan 38 kursi, diikuti NFP dengan 28,06% suara dan 32 kursi, serta Ensemble dengan 20,02% suara dan 2 kursi (French Ministry of Interior, 2024). Hasil ini menjadi titik transisi: keunggulan RN yang telah mengaktifkan mekanisme yang ditelusuri pada subbab berikut.

4.3 *Blackmail Potential* RN sebagai Partai Anti-Sistem

Subbab ini menelusuri mekanisme kunci Jalur Kedua: bagaimana posisi RN sebagai partai anti-sistem mengaktifkan *blackmail potential* yang mendorong koordinasi lintas blok. Pembuktian *blackmail potential* dilakukan melalui tiga indikator Sartori (1976) yang masing-masing didukung pernyataan dan tindakan

¹⁵ **Droit du sol (jus soli)** adalah prinsip hukum kewarganegaraan yang memberikan atau menjadi dasar pemberian kewarganegaraan berdasarkan tempat kelahiran, berbeda dengan *droit du sang (jus sanguinis)* yang mendasarkan kewarganegaraan pada garis keturunan. Di Prancis, kedua prinsip tersebut diterapkan secara kombinatorik.

yang terdokumentasi dengan pelaku, waktu, dan konten yang spesifik. Sementara itu, posisi partai anti-sistem dibuktikan dengan sejarah partai FN sebagai pendahulu RN. Partai Anti-Sistem belum tentu memiliki *blackmail potential*, begitu juga sebaliknya. Oleh karena itu, RN memiliki kedua variabel tersebut yang saling berkelindan yang akan dijelaskan di sub-bab berikut.

4.3.1 Akar Antisistem FN/RN

Pemahaman tentang mengapa RN dipersepsikan secara berbeda dari partai kanan konservatif biasa harus berangkat dari sejarah pendirinya. *Front National* (FN) tidak lahir sebagai partai elektoral baru pada umumnya, melainkan sebagai upaya menyatukan berbagai arus ekstrem kanan Prancis pascaperang dunia kedua. FN berakar pada jaringan *Ordre Nouveau*, yaitu gerakan neo-fasis yang membawa gagasan nasionalisme revolusioner, antikomunisme, dan kritik terhadap tatanan politik liberal (Lebourg et al., 2014). Pembentukan FN tidak dapat dilepaskan dari keterlibatan sejumlah tokoh yang memiliki hubungan dengan kolaborasionisme pada masa Perang Dunia II. Salah satu figur yang kerap disebut dalam konteks tersebut adalah Pierre Bousquet, yang pernah dikaitkan dengan latar belakang sebagai mantan anggota Waffen-SS (Shields, 2007). Jejak historis ini berpengaruh terhadap cara FN dipahami dalam politik Prancis. Setelah berganti nama menjadi RN pada 2018 melalui strategi *rebranding* Marine Le Pen (Leon, 2021), RN tetap tidak sepenuhnya dipandang sebagai oposisi kebijakan biasa. Arus utama politik Prancis cenderung melihat FN/RN sebagai kekuatan politik yang menantang konsensus nilai dasar Republik.

Partai antisistem tidak hanya dapat dikenali dari sikap oposisi terhadap pemerintah yang sedang berkuasa, tetapi terutama dari dampaknya dalam mendelegitimasi nilai-nilai dasar rezim (Sartori, 1976). Mengacu pada operasionalisasi teori dalam subbab 2.1.2, karakter antisistem RN dapat dilihat melalui dua indikator utama yang saling berkaitan. Indikator pertama adalah delegitimasi terhadap sistem politik. FN/RN memandang bangsa secara defensif dan eksklusif melalui pemisahan antara warga nasional dan kelompok imigran. Pandangan tersebut bertentangan secara mendasar dengan konsensus republik Prancis yang menempatkan kesetaraan kewargaan dan universalitas hak sebagai

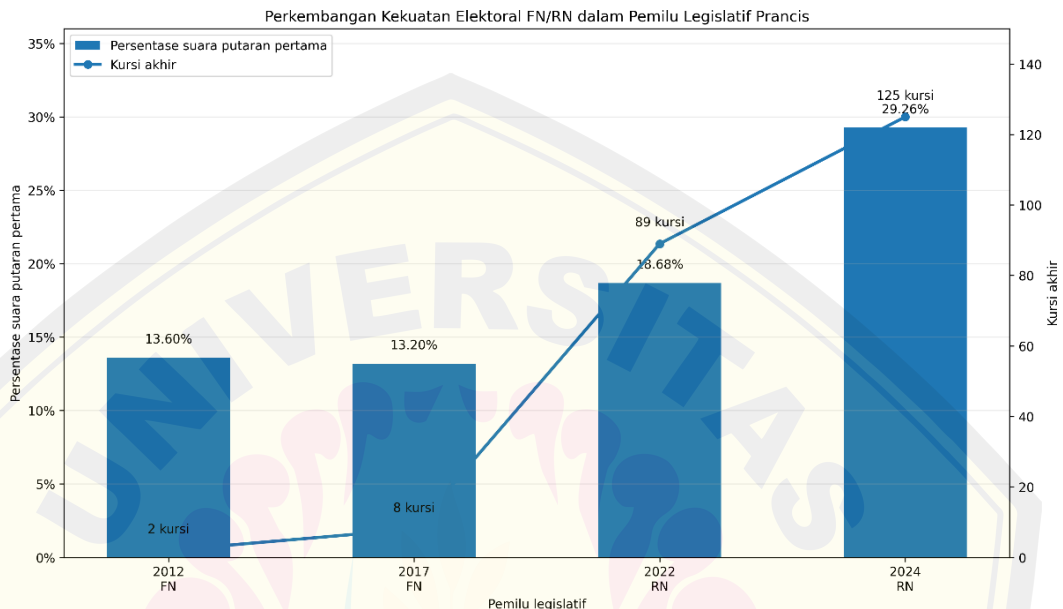
prinsip utama (Davies, 1999). Indikator kedua adalah jarak ideologis yang tajam dari pusat politik. Agenda *Ordre Nouveau*, yang dipengaruhi oleh revolusi konservatif Jerman pada masa antarperang dan pengalaman kediktatoran fasis Eropa, berseberangan secara fundamental dengan nilai republikanisme yang menjadi dasar sistem politik Prancis (Goodliffe, 2012). Dua indikator tersebut tidak ditempatkan sebagai klaim sepihak peneliti, melainkan sebagai kesimpulan yang berulang dalam literatur akademik mengenai FN/RN. Karena itu, keduanya dapat digunakan sebagai *process evidence* untuk menjelaskan bagaimana RN dipersepsikan dalam sistem kepartaian Prancis.

4.3.2 Pembuktian *Blackmail Potential*

Indikator pertama adalah kemampuan mengubah strategi lawan. Keunggulan RN sebesar 33,22% suara pada putaran pertama mendorong perubahan strategi pencalonan secara signifikan. Sekitar dua pertiga kandidat yang lolos ke putaran kedua dan berada pada posisi ketiga memilih mengundurkan diri sebagai upaya membendung RN (Mişcoiu & Gherghina, 2025). Pola ini menunjukkan perubahan strategi yang bersifat langsung, terukur, dan terdokumentasi karena terjadi sebagai respons spesifik terhadap posisi unggul RN. Skala penarikan kandidat tersebut juga tidak ditemukan dalam pemilu legislatif sebelumnya, terutama dengan alasan yang secara eksplisit diarahkan untuk mencegah kemenangan satu partai tertentu.

Indikator kedua adalah kemampuan menggeser arah kompetisi. Pernyataan elite dari dua blok berbeda menunjukkan bahwa kompetisi bergeser dari strategi membentuk blok politik menjadi koordinasi lintas blok politik. Gabriel Attal menegaskan bahwa RN harus dicegah memperoleh mayoritas mutlak karena dinilai membawa agenda politik yang merusak, sehingga tidak ada suara yang seharusnya diberikan kepada partai tersebut. Akibatnya, kandidat Ensemble yang berada di posisi ketiga di setiap dapil dimana RN unggul mengundurkan diri (Redaction, 2024). Sikap serupa disampaikan Jean-Luc Mélenchon, yang menyatakan bahwa kandidat blok kiri akan ditarik apabila hanya berada di posisi ketiga sementara RN unggul, demi mencegah kemenangan RN (Becel, 2024). Kedua pernyataan ini memperlihatkan bahwa perubahan strategi elektoral terhadap RN tidak hanya

terjadi secara praktis, tetapi juga dijelaskan secara eksplisit oleh aktor politiknya. Dengan demikian, pernyataan tersebut memperkuat argumen bahwa *blackmail potential* RN aktif dalam memengaruhi strategi partai-partai lawan.



Gambar 4.1 Peningkatan Suara RN secara konsisten setiap Pemilu sejak 2012

Sumber: [Les archives des élections en France](#)

Berdasarkan gambar 4.1, lonjakan suara RN setiap pemilu adalah bukti relevansi RN meskipun RN belum pernah memerintah. Relevansi RN sebagai partai oposisi tetap eksis meskipun *coalition potential* yang dimilikinya rendah. Relevansi RN tercermin dari perkembangan historis FN/RN yang terus mengalami peningkatan elektoral selama lebih dari satu dekade tanpa pernah menjadi bagian dari koalisi pemerintahan. Kenaikan dari 2 kursi pada 2012 menjadi 125 kursi pada 2024 terjadi di tengah isolasi koalisi yang konsisten, karena tidak ada partai arus utama yang bersedia menjadikan RN sebagai mitra pemerintahan (French Ministry of Interior, 2024). Walaupun RN tidak menjadi mitra koalisi efektif, keberadaan RN justru semakin mendorong partai-partai lawan untuk menyesuaikan strategi seiring meningkatnya kekuatan elektoral partai tersebut.

Konvergensi ketiga indikator ini pada satu kesimpulan yang sama memperkuat validitas penerapan kerangka Sartori: *blackmail potential* RN bukan

inferensi peneliti, melainkan mekanisme yang terdokumentasi melalui tindakan dan pernyataan para aktor itu sendiri.

4.4 Analisis *Front Républicain* dan Penarikan Kandidat

Tahap ketiga analisis menelusuri bagaimana seruan *front républicain* sebagai ekspresi *blackmail potential* RN dioperasionalkan secara konkret melalui penarikan kandidat pada putaran kedua. Tahap ini penting karena ia menunjukkan bahwa koordinasi yang dibuktikan pada tahap kedua bukan sekadar wacana elite, melainkan diterjemahkan ke dalam tindakan yang secara langsung mengubah struktur kompetisi putaran kedua. Data yang dianalisis meliputi jumlah dan pola kandidat yang mundur, perubahan konfigurasi kompetisi yang dihasilkan, serta pernyataan elite politik yang menjelaskan alasan penarikan kandidat.

Pada Pemilu Legislatif 2024, *front républicain* tidak hanya muncul sebagai seruan politik yang bersifat simbolis, tetapi juga diwujudkan melalui tindakan konkret berupa *désistements républicains*, yaitu penarikan resmi kandidat menjelang putaran kedua. Le Monde mencatat bahwa 224 kandidat yang sebenarnya telah memenuhi syarat untuk maju ke putaran kedua memilih mengundurkan diri, dengan tujuan utama membantu menghambat kemenangan ekstrem kanan (Breteau et al., 2024).

Penarikan kandidat tersebut menghasilkan perubahan yang sistematis terhadap struktur persaingan pada putaran kedua. Sebelum penarikan dilakukan, hasil putaran pertama membuka kemungkinan terjadinya 306 pertarungan tiga arah (*triangulaires*) dan 5 pertarungan empat arah. Setelah gelombang penarikan kandidat berlangsung, jumlah *triangulaires* menurun tajam menjadi 89, sedangkan pertarungan dua arah meningkat menjadi 409. Dari jumlah tersebut, 283 di antaranya merupakan *duel* langsung antara RN melawan NFP atau RN melawan *Ensemble* (Angelo & Darame, 2024). Penurunan jumlah *triangulaires* dari 306 menjadi 89 menunjukkan bahwa *front républicain* tidak berhenti sebagai retorika politik, tetapi benar-benar mengubah konfigurasi kompetisi di tingkat daerah pemilihan.

Temuan ini sejalan dengan studi Mişcoiu & Gherghina (2025) mengenai penarikan kandidat dalam Pemilu Legislatif 2024. Penelitian tersebut menunjukkan

bahwa penarikan kandidat lebih banyak terjadi di daerah pemilihan tempat keberadaan kandidat ketiga berpotensi paling besar menguntungkan RN, bukan berlangsung secara acak. Konsentrasi pola tersebut memperlihatkan bahwa penarikan kandidat tidak dapat dipahami sebagai keputusan individual yang kebetulan bergerak ke arah yang sama, melainkan sebagai bentuk koordinasi yang mengikuti logika pembendungan RN secara sistematis.

Dampak perubahan konfigurasi tersebut terlihat pada hasil akhir putaran kedua. RN dan sekutunya hanya memenangkan 94 dari 353¹⁶ duel yang melibatkan blok-blok utama (Goar, 2024). Selain itu, 154 kandidat RN yang sebelumnya unggul pada putaran pertama justru kalah pada putaran kedua. Bahkan, 56 kandidat RN yang telah memperoleh lebih dari 40% suara pada putaran pertama tetap gagal memenangkan kursi (Goar, 2024). Data ini menunjukkan bahwa peralihan dari *triangulaire* menuju duel menghasilkan konsekuensi elektoral yang nyata, sehingga hasil putaran kedua tidak dapat dijelaskan semata-mata melalui pola keunggulan RN pada putaran pertama. Perubahan konfigurasi tersebut kemudian menjadi prasyarat penting bagi munculnya *strategic voting* yang dibahas pada tahap keempat.

4.5 *Strategic Voting* dan Sintesis Mekanisme

Tahap keempat analisis menelusuri bagaimana perubahan konfigurasi kandidat pada putaran kedua mendorong konsolidasi suara anti-RN melalui *strategic voting*, kemudian mensintesis seluruh tahap untuk menjelaskan secara konjungtural bagaimana sistem dua putaran, posisi RN, *front républicain*, penarikan kandidat, dan *strategic voting* bersama-sama membatasi kemampuan RN

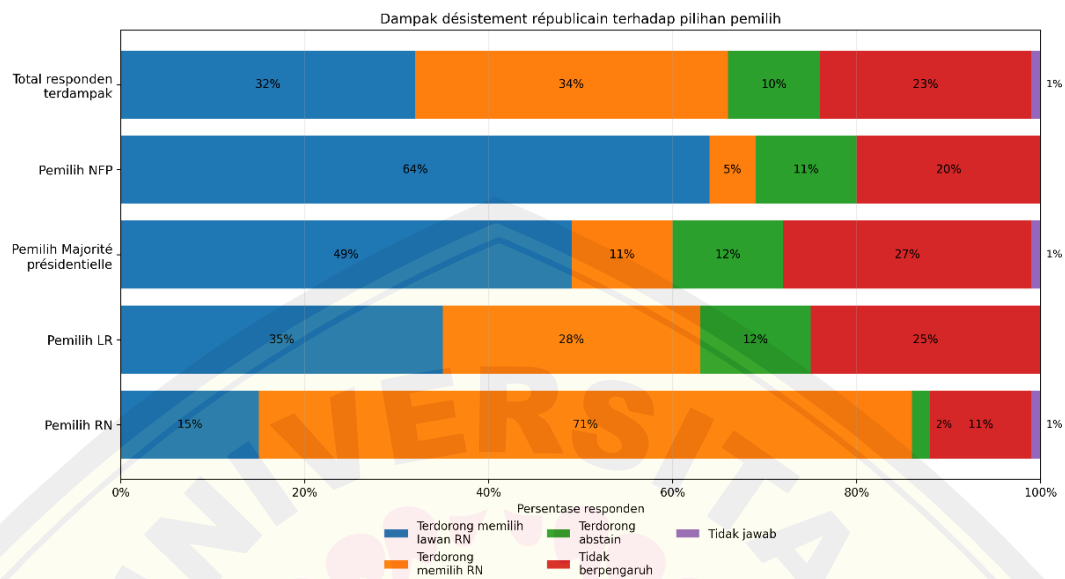
¹⁶ Perbedaan jumlah duel antara Angelo dan Darame (2024) dan Goar (2024) berasal dari perbedaan klasifikasi unit analisis. Angelo dan Darame menghitung seluruh distrik yang memasuki putaran kedua dalam format duel, sedangkan Goar menggunakan himpunan duel yang lebih selektif untuk menganalisis dampak *front républicain*. Artikel Goar tidak menjelaskan secara rinci kriteria penyaringan tersebut sehingga angka yang digunakan mengikuti definisi operasional masing-masing sumber.

memperoleh mayoritas kursi. Data yang digunakan meliputi survei perilaku pemilih, laporan media, dan hasil akhir distribusi kursi.

4.5.1 *Strategic Voting* sebagai Respons Pemilih terhadap Perubahan Struktur Kompetisi

Pada Pemilu Legislatif Prancis 2024, *strategic voting* merujuk pada pilihan taktis pemilih non-RN untuk memberikan dukungan kepada kandidat non-RN. Strategi ini dilakukan dengan memilih kandidat yang paling berpeluang menang pada putaran kedua, meskipun kandidat tersebut bukan preferensi ideologis utama mereka (G. W. Cox, 1997). Mekanisme ini hanya dapat berlangsung ketika struktur kompetisi menghadirkan “kandidat konsolidasi” yang jelas sebagai titik dukungan bersama. Kondisi tersebut terbentuk melalui penarikan kandidat yang telah dijelaskan pada tahap sebelumnya. Dengan demikian, *strategic voting* dapat dipahami sebagai respons pemilih terhadap koordinasi elite yang lebih dahulu mengubah konfigurasi persaingan.

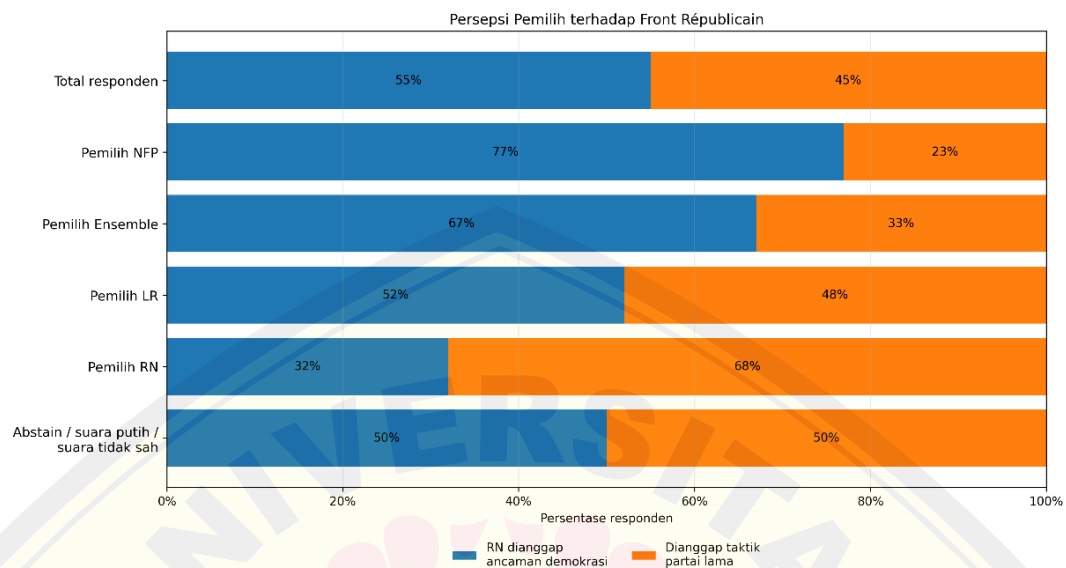
Pembuktian *strategic voting* membutuhkan *process evidence* yang dapat menunjukkan adanya motivasi aktif dari pemilih. Bukti yang diperlukan tidak cukup hanya berupa pola pergeseran suara yang sejalan dengan *strategic voting*, tetapi juga harus menunjukkan bahwa pemilih sendiri menyadari pilihan mereka sebagai tindakan strategis. Jenis bukti ini penting untuk membedakan *strategic voting* dari penjelasan alternatif berupa *demobilization*. Dalam skenario *demobilization*, kegagalan RN lebih tepat dijelaskan melalui menurunnya partisipasi pemilih RN pada putaran kedua. Sebaliknya, *strategic voting* menuntut bukti adanya perpindahan aktif dukungan dari pemilih non-RN kepada kandidat yang dianggap paling mampu mengalahkan RN.



Gambar 4.2 Dampak *désistements républicains* terhadap pilihan pemilih

Sumber: <https://www.odoxa.fr/wp-content/uploads/2024/07/Barometre-des-legislatives-2024-Projection-en-sieges-Odoxa-4-juillet-2024>

Survei Odoxa yang dirilis pada 4 Juli 2024, tiga hari sebelum hasil resmi putaran kedua diumumkan, memberikan *process evidence* mengenai motivasi strategis pemilih. Berdasarkan Gambar 4.2 data tersebut menunjukkan bahwa pemilih non-RN tidak sekadar pasif, tetapi secara aktif mengarahkan dukungan kepada kandidat yang berpeluang mengalahkan RN. Sebanyak 64% pemilih NFP menyatakan terdorong memilih kandidat lawan RN setelah adanya penarikan kandidat, sedangkan hanya 5% yang terdorong memilih RN. Kecenderungan serupa terlihat pada pemilih *Ensemble*, dengan 49% bergerak ke arah anti-RN dan 11% ke RN. Pemilih LR menunjukkan pola yang lebih terbelah, yaitu 35% anti-RN dan 28% ke RN (Odoxa, 2024). Temuan ini memperlemah penjelasan *demobilization*, karena bukti yang muncul lebih menunjukkan perpindahan aktif suara pemilih non-RN daripada sekadar absensi pemilih.



Gambar 4.3 Motivasi pemilih dalam mendukung kandidat anti-RN

Sumber: [Législatives 2024: le décryptage du second tour par 8 chercheurs |](#)

[Sciences Po](#)

Berdasarkan gambar 4.3 Motivasi pemilih dalam mendukung kandidat anti-RN dapat dijelaskan lebih lanjut melalui data survei Ipsos (2024). Survei tersebut menunjukkan bahwa 55% responden memandang *front républicain* sebagai bentuk kekhawatiran terhadap RN yang dianggap mengancam demokrasi, bukan semata-mata sebagai strategi partai lama untuk mempertahankan kekuasaan. Penilaian ini semakin kuat di kalangan pemilih non-RN, terlihat dari 77% pemilih NFP dan 67% pemilih *Ensemble* yang menilai *front républicain* sebagai respons terhadap ancaman nyata RN bagi demokrasi (Ipsos, 2024). Data ini menjadi *process evidence* penting karena memperlihatkan bahwa perpindahan suara tidak hanya lahir dari arahan partai, tetapi juga dari persepsi pemilih sendiri terhadap RN sebagai ancaman bagi nilai dasar sistem politik. Persepsi tersebut berkaitan dengan karakter antisistem RN yang telah dibahas pada tahap kedua.

Keterkaitan antara data Odoxa dan Ipsos memperkuat argumen bahwa perpindahan suara pada putaran kedua berlangsung secara strategis. Data Odoxa menunjukkan bahwa *strategic voting* terjadi melalui perpindahan aktif pemilih non-RN, sedangkan data Ipsos menjelaskan bahwa perilaku tersebut didorong oleh persepsi terhadap RN sebagai ancaman. Dengan demikian, perpindahan suara tidak

dapat dipahami hanya sebagai akibat mekanis dari perubahan konfigurasi kandidat, tetapi sebagai respons strategis pemilih terhadap ancaman politik yang mereka persepsikan. Mekanisme ini menjadi tahap akhir dalam rantai kausal yang ditelusuri dalam penelitian ini.

4.5.2 Sintesis Mekanisme Kegagalan RN Memperoleh Mayoritas Kursi

Kondisi perlu pertama adalah sistem dua putaran sebagai arena institusional. Desain *Two Round System* menyediakan ruang koreksi antarputaran dan membuat hasil kursi sangat sensitif terhadap perubahan konfigurasi dari *triangulaire* menjadi duel. Tanpa desain tersebut, koordinasi antarputaran tidak akan menghasilkan dampak sebesar yang terjadi pada 2024. Pada sistem proporsional, penarikan 224 kandidat tidak akan mengubah distribusi kursi secara drastis karena konversi suara tidak bergantung pada konfigurasi persaingan di tiap distrik.

Kondisi perlu kedua adalah posisi RN sebagai partai anti-sistem dengan *blackmail potential* tinggi. Persepsi bahwa RN merupakan ancaman terhadap konsensus nilai dasar Republik, yang berakar pada sejarah FN dan diperkuat melalui tiga indikator Sartori, menciptakan dorongan bagi blok-blok yang berbeda ideologi untuk berkoordinasi. Pertumbuhan elektoral partai lain tidak otomatis memicu koordinasi lintas blok, kecuali partai tersebut dipersepsikan sebagai ancaman terhadap sistem politik itu sendiri.

Kondisi perlu ketiga adalah operasionalisasi *front républicain* melalui penarikan kandidat. Penarikan dalam skala sistematis mengubah konfigurasi kompetisi dari 306 *triangulaires* menjadi 89. Perubahan ini menyediakan kandidat konsolidasi yang jelas bagi pemilih non-RN. Tanpa penarikan kandidat, seruan *front républicain* hanya akan berhenti sebagai wacana politik tanpa dampak struktural terhadap kompetisi putaran kedua.

Kondisi perlu keempat adalah *strategic voting* pemilih non-RN. Ketersediaan pemilih untuk mengalihkan dukungan kepada kandidat yang bukan pilihan ideologis utama mereka membuat suara anti-RN dapat terkonsolidasi dalam format duel. Data survei menunjukkan bahwa perpindahan suara tersebut benar-benar terjadi dan didorong oleh persepsi ancaman terhadap RN, bukan semata-mata karena kepatuhan mekanis terhadap instruksi partai.

Interaksi keempat mekanisme tersebut menunjukkan bahwa kegagalan RN memperoleh mayoritas kursi tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Efek mekanis sistem pemilu memang penting untuk menjelaskan mengapa perolehan suara nasional tidak otomatis berubah menjadi distribusi kursi yang proporsional. Namun, dalam kasus Pemilu Legislatif Prancis 2024, efek mekanis tersebut tidak cukup menjelaskan mengapa keunggulan elektoral RN pada putaran pertama tetap gagal menghasilkan mayoritas kursi pada hasil akhir.

Perbedaan penting pada 2024 terletak pada bekerjanya mekanisme antarputaran secara lebih aktif dan terkoordinasi. Posisi RN sebagai partai kanan jauh dengan *coalition potential* terbatas dan *blackmail potential* tinggi mendorong partai-partai lawan untuk menyesuaikan strategi. Respons tersebut diwujudkan melalui *front républicain* dan penarikan kandidat, yang kemudian mengubah konfigurasi kompetisi dari banyak kontestasi *triangulaire* menjadi duel. Perubahan konfigurasi ini membuka ruang bagi *strategic voting*, karena pemilih non-RN memiliki kandidat alternatif yang lebih jelas untuk didukung dalam rangka mencegah kemenangan RN.

Dengan demikian, sistem dua putaran tidak bekerja sendirian sebagai mekanisme teknis konversi suara menjadi kursi. Sistem tersebut menyediakan arena institusional yang memungkinkan koordinasi elite dan pemilih bekerja di antara putaran pertama dan putaran kedua. Kegagalan RN memperoleh mayoritas kursi pada akhirnya lebih tepat dipahami sebagai hasil interaksi antara desain institusional sistem dua putaran, posisi RN dalam sistem kepartaian, *front républicain*, penarikan kandidat, dan *strategic voting*.

Sebagai pembanding, Pemilu Legislatif 2022 menunjukkan bahwa RN mampu memperoleh 89 kursi dengan basis elektoral yang lebih kecil dibandingkan 2024. Perbandingan ini menunjukkan bahwa sistem pemilu dua putaran tidak selalu menghasilkan hambatan yang sama terhadap RN. Oleh karena itu, kegagalan RN memperoleh mayoritas pada 2024 tidak cukup dijelaskan hanya melalui efek mekanis sistem pemilu, tetapi perlu dibaca melalui perubahan konfigurasi politik antarputaran, terutama *front républicain*, penarikan kandidat, dan *strategic voting*.

BAB 5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kegagalan Rassemblement National (RN) memperoleh mayoritas kursi dalam Pemilu Legislatif Prancis 2024 tidak disebabkan oleh lemahnya dukungan elektoral. RN justru menjadi kekuatan elektoral terbesar pada putaran pertama dengan memperoleh 33,22% suara sah. Meskipun demikian, keunggulan tersebut tidak berhasil dikonversi menjadi mayoritas kursi di Majelis Nasional karena terdapat rangkaian mekanisme kausal yang bekerja secara konjungtural. Melalui empat tahap analisis *process tracing*, penelitian ini menjelaskan bahwa hasil tersebut lahir dari interaksi antara desain institusional sistem dua putaran, posisi RN dalam sistem kepartaian, operasionalisasi *front républicain*, penarikan kandidat, dan *strategic voting* pemilih non-RN.

Tahap pertama menunjukkan bahwa sistem dua putaran Prancis menyediakan arena institusional yang memungkinkan terjadinya koreksi strategi antara putaran pertama dan putaran kedua. Sistem ini menghasilkan efek mekanis, yaitu ketidaksepadanan antara perolehan suara nasional dan distribusi kursi karena kemenangan ditentukan pada tingkat distrik. Namun, sistem yang sama juga menyediakan jendela koreksi antarputaran yang memungkinkan perubahan konfigurasi kompetisi dari *triangulaire* menjadi duel. Dengan demikian, desain institusional sistem dua putaran menjadi kondisi awal yang memungkinkan koordinasi antarputaran memiliki dampak elektoral yang besar.

Tahap kedua memperlihatkan bahwa posisi RN sebagai partai anti-sistem dengan *blackmail potential* tinggi menjadi pemicu koordinasi lintas blok. Relevansi RN tidak terutama berasal dari kemampuannya membentuk koalisi pemerintahan, melainkan dari kemampuannya memengaruhi strategi partai-partai lain. Hal ini terlihat dari perubahan strategi pencalonan lawan, pergeseran arah kompetisi menjadi pembendungan terhadap RN, serta peningkatan relevansi RN sebagai oposisi meskipun tetap berada dalam isolasi koalisi. Persepsi terhadap RN sebagai

ancaman terhadap konsensus nilai dasar Republik menjadi faktor penting yang mendorong aktor-aktor non-RN berkoordinasi melampaui perbedaan ideologis mereka.

Tahap ketiga menunjukkan bahwa *front républicain* tidak berhenti sebagai seruan politik, tetapi dioperasionalkan melalui penarikan kandidat secara massal menjelang putaran kedua. Penarikan 224 kandidat mengubah struktur kompetisi secara signifikan, dari 306 pertarungan tiga arah menjadi 89 *triangulaires*. Perubahan ini menyediakan kandidat konsolidasi yang lebih jelas bagi pemilih anti-RN. Dalam situasi *triangulaire*, RN dapat memperoleh keuntungan dari keterpecahan suara non-RN. Sebaliknya, dalam format duel, RN harus berhadapan langsung dengan satu kandidat non-RN yang menjadi titik konsolidasi suara anti-RN.

Tahap keempat mengonfirmasi bahwa perubahan konfigurasi kompetisi tersebut mendorong terjadinya *strategic voting* pada level pemilih. *Strategic voting* dalam penelitian ini dipahami sebagai pilihan taktis pemilih non-RN untuk mendukung kandidat yang paling berpeluang mengalahkan RN, meskipun kandidat tersebut bukan preferensi ideologis utama mereka. Data Odoxa dan Ipsos (2024) menunjukkan bahwa perpindahan suara tidak hanya terjadi karena perubahan struktur kandidat, tetapi juga karena pemilih mempersepsikan RN sebagai ancaman terhadap demokrasi dan nilai dasar sistem politik.

Dengan demikian, kegagalan RN memperoleh mayoritas kursi pada 2024 tidak dapat dijelaskan oleh satu faktor tunggal. Sistem dua putaran menyediakan arena institusional, *blackmail potential* RN menjadi pemicu koordinasi, *front républicain* dan penarikan kandidat mengubah struktur kompetisi, sedangkan *strategic voting* mengoperasionalkan konsolidasi suara pada level pemilih. Keempat mekanisme tersebut bekerja secara saling terkait dan bersama-sama menjelaskan mengapa RN mampu unggul secara elektoral, tetapi tetap tertahan dalam konversi kursi Majelis Nasional.

5.2 Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian ini melalui tiga arah utama. Pertama, penelitian berikutnya dapat melakukan perbandingan lintas waktu antara Pemilu Legislatif 2017, 2022, dan 2024. Perbandingan ini penting untuk melihat apakah pola *front républicain* dan *strategic voting* terhadap RN mengalami penguatan, pelemahan, atau perubahan bentuk dari satu pemilu ke pemilu berikutnya. Pendekatan tersebut juga dapat membantu menjelaskan apakah mekanisme yang ditemukan pada 2024 bersifat kontekstual atau merupakan kecenderungan yang lebih struktural dalam sistem kepartaian Prancis.

Kedua, analisis pada tingkat daerah pemilihan atau *circonscription* perlu dikembangkan secara lebih mendalam. Kajian pada level lokal dapat memperlihatkan variasi efektivitas penarikan kandidat, pola transfer suara antarblok, serta karakteristik daerah pemilihan tempat RN tetap berhasil menang meskipun terdapat koordinasi anti-RN. Dengan demikian, penjelasan mengenai mekanisme koordinasi tidak hanya bertumpu pada data nasional, tetapi juga memperhatikan variasi elektoral di tingkat distrik.

DAFTAR PUSTAKA

Angelo, D. R., & Darame, M. (2024, July 3). French elections: How the 224 candidate withdrawals have reshaped the second round. *Le Monde*. https://www.lemonde.fr/en/politics/article/2024/07/03/french-elections-what-the-221-candidate-withdrawals-tell-us-about-the-shape-of-the-second-round_6676539_5.html

Angelo, D. R., & Pedro, A. (2024, June 18). Législatives 2024 : la stratégie confuse du camp Macron dans l'attribution de ses investitures. *Le Monde*. https://www.lemonde.fr/politique/article/2024/06/18/legislatives-2024-la-strategie-confuse-du-camp-macron-dans-l-attribution-de-ses-investitures_6241049_823448.html?utm_source=chatgpt.com

Article L123 - Code Électoral, Pub. L. L123, Code électoral (1986). https://www.legifrance.gouv.fr/codes/article_lc/LEGIARTI000006353292

Article L126 - Code Électoral, Pub. L. L126, Code électoral (1986). https://www.legifrance.gouv.fr/codes/article_lc/LEGIARTI000006353299

Article L162 - Code Électoral - Légifrance, Pub. L. L162 (2003). https://www.legifrance.gouv.fr/codes/article_lc/LEGIARTI000006353380

Beach, D., & Pedersen, R. B. (2019). *Revised Pages Process-Tracing Methods*.

Beaudonnet, L., Belot, C., Gall, C. Le, & Ingelgom, V. Van. (2025). The second-order model revisited: Lessons from the 2024 european elections in the 27 member states. *Politique Européenne*, 86(4), 6–25. <https://doi.org/10.3917/E.POEU.086.0006>

Becel, R.-A. (2024, July 1). Pemilihan legislatif 2024: apa instruksi penarikan untuk berbagai partai untuk putaran kedua? *Pubic Senat*. <https://www.publicsenat.fr/actualites/politique/legislatives-2024-quelles->

sont-les-consignes-de-desistement-des-differents-partis-pour-le-second-tour?utm

Bendjaballah, S., & Sauger, N. (2025). France: Political Developments and Data for 2024: From Bad to Worse: A Year of Gridlock. *Political Data Yearbook*, 64(1), 201–230.

Bennet, A., & George, L. A. (2005). *Case studies and theory development in the social sciences*.

Breteau, P., Vaudano, M., Deroeux, I., Pariente, J., Berhouet, P., & Geoffroy, R. (2024, July 3). French elections: 224 candidates have officially withdrawn from the second round. *Le Monde*. https://www.lemonde.fr/en/les-decodeurs/article/2024/07/02/french-elections-how-many-candidates-have-withdrawn-from-the-second-round_6676407_8.html?utm_

Code Électoral - Article LO119, Pub. L. LO119 (2009). https://www.legifrance.gouv.fr/codes/section_lc/LEGITEXT000006070239/LEGISCTA000006134754/#LEGISCTA000006134754

Cox, G. W. (1997). *Making votes count: strategic coordination in the world's electoral systems*. Cambridge University Press.

Cox, W. G. (1997). *Making Votes Count Strategic Coordination in the Worlds Electoral System*.

Creswell, J. W. (2009). *RESEARCH DESIGN Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (V. Knight, Ed.; 3rd ed.).

Davies, P. (1999). *The National Front in France Ideology, discourse and power*. Routledge.

Décret du 9 juin 2024 portant dissolution de l'Assemblée nationale, Journal officiel de la République française (2024).

Décret No 2024-527 Du 9 Juin 2024 Portant Convocation Des Électeurs Pour l'élection Des Députés à l'Assemblée Nationale, Pub. L. IOMX2415534D (2024).

Develennes, C. (2022). *The Macron Régime: the ideology of the New right in France*. Policy Press.

Duverger, M. (1964). Political parties, their organization and activity in the modern state. (No Title).

European Parliament. (2014). *National results France | 2014 Outgoing Parliament | 2024 European election results | European Parliament*.
https://results.elections.europa.eu/en/national-results/france/2014-2019/outgoing-parliament/?utm_source=chatgpt.com

European Parliament. (2019). *National results France | 2019 Constitutive session | 2024 European election results | European Parliament*.
https://results.elections.europa.eu/en/national-results/france/2019-2024/constitutive-session/?utm_source=chatgpt.com

European Parliament. (2024). *Election result - France*.
<https://results.elections.europa.eu/en/france/>

Farrell, D. M. (2011). *Electoral systems: A comparative introduction*. Bloomsbury Publishing.

Flis, J., & Kaminski, M. (2026). *District coordination versus party consolidation: alternative ways Duverger's law works ... sort of*.
<https://doi.org/10.1007/s10602-026-09513-7>

French Ministry of Interior. (2024). *Résultats des élections législatives*.
<https://www.archives-resultats-elections.interieur.gouv.fr/resultats/legislatives2024/>

Goar, M. (2024, July 8). Anatomie d'un front républicain aux législatives 2024 : un barrage qui a d'abord profité à Ensemble. *Le Monde*. https://www.lemonde.fr/politique/article/2024/07/08/anatomie-d-un-front-republicain-aux-legislatives-2024-un-barrage-qui-a-d-abord-profite-a-ensemble_6247899_823448.html

Goodliffe, G. (2012). Defining the Radical Right in France, Past and Present. In *The Resurgence of the Radical Right in France* (pp. 29–53). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/CBO9781139014939.002>

Gougou, F. (2025). The 2024 French legislative elections: maintaining elections, political crisis. *West European Politics*, 48(3), 723–737.

Habe, S. (2019). Memahami Penelitian. In I. S. Wekke (Ed.), *Metode Penelitian Sosial*.

Henley, J. (2024, June 14). French leftwing parties form 'Popular Front' to contest snap election | France | The Guardian. *The Guardian*. <https://www.theguardian.com/world/article/2024/jun/14/french-leftwing-parties-popular-front-contest-snap-election>

Heywood, A. (2021). *POLITICAL IDEOLOGIES* (7th ed.).

Heywood, A. (2025). *Politics*. Red Globe.

Ipsos. (2024). *ENQUÊTE ÉLECTORALE FRANÇAISE*.

Ivaldi, G. (2024). *A Tipping Point for Far-Right Populism in France*. <https://doi.org/10.55271/RP0070>

Konstitusi Republik Prancis (1958).

- Lebourg, N., Preda, J., & Beauregard, J. (2014). *Aux racines du FN L'histoire du mouvement Ordre nouveau Aux racines du FN. L'histoire du mouvement Ordre nouveau*.
- Leon, A. (2021). *FROM THE FRONT NATIONAL TO THE RASSEMBLEMENT NATIONAL Une affaire de famille*.
- Lijphart, A. (1994). *Electoral systems and party systems: A study of twenty-seven democracies, 1945-1990*. Oxford University Press.
- Macron, E. (2024, May 9). *Prononcé le 9 juin 2024 - Emmanuel Macron 09062024 Dissolution de l'Assemblée nationale | Vie publique*. Vie Publique. <https://www.vie-publique.fr/discours/294547-emmanuel-macron-09062024-dissolution-de-lassemblee-nationale>
- Matsunaga, M., & van Spanje, J. (2026). The stigma on right-wing parties: perceptions and voting behaviour. *Journal of European Public Policy*, 33(2), 415–443. <https://doi.org/10.1080/13501763.2025.2490814>
- Mișcoiu, S., & Gherghina, S. (2025). Candidate withdrawal in the French 2024 national legislative elections. *French Politics*, 23(1), 40–57.
- Mudde, C. (2007). *Populist radical right parties in Europe* (Vol. 22). Cambridge university press Cambridge.
- Newman, I., & Benz, C. R. (1998). *Qualitative-quantitative research methodology: Exploring the interactive continuum*. SIU Press.
- Norris, P. (2004). *Electoral engineering: Voting rules and political behavior*. Cambridge university press.
- Odoxa. (2024). *Baromètre des législatives 2024 Deuxième tour des élections législatives*. <https://www.odoxa.fr/wp-content/uploads/2024/07/Barometre-des-legislatives-2024-Projection-en-sieges-Odoxa-4-juillet-2024.pdf>

Pineau, E., & Dalmaso, L. (2024, June 12). Anger among French conservatives as party chief wants election deal with far right | Reuters. *Reuters*. https://www.reuters.com/world/europe/french-left-wing-parties-pledge-team-up-snap-elections-2024-06-11/?utm_source=chatgpt.com

Redaction, P. (2024, June 30). Attal « assume » le désistement au profit « de candidats qui défendent les valeurs de la République ». *Public Senat*. https://www.publicsenat.fr/actualites/politique/attal-assume-le-desistement-au-profit-de-candidats-qui-defendent-les-valeurs-de-la-republique?utm_source=chatgpt.com

Reynolds, Andrew., Reilly, Ben., & Ellis, Andrew. (2005). *Electoral system design : the new international IDEA handbook*. International IDEA.

Rovenský, J. (2025). *Patriots for Europe one year after the Euro elections-still isolated?*

Sartori, G. (1976). *Parties and party systems: Volume 1: a framework for analysis*. cambridge university Press.

Shields, J. (2007). *The extreme right in France: from Pétain to Le Pen*. Routledge.

Sugiyono. (2013). *METODE PENELITIAN KUANTITATIF, KUALITATIF DAN R & D*. Alfabeta.

Wagner, P. (2024). Égalité, environnement, démocratie: le Nouveau Front Populaire entre deux siècles. *Les Temps Qui Restent*, 1(1), 444–456.

Wahyuni, S. (2024). *Qualitative Research Method: Theory and Practice 3rd Edition*. Penerbit Salemba.

Wekke, I. S. (2019). *METODE PENELITIAN SOSIAL*.

Yin, R. K. (2009). *Case study research: Design and methods* (Vol. 5). sage.

